

**ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS CERPEN *SEPASANG MATA*  
*DINAYA YANG TERPENJARA* KARYA NI KOMANG ARIANI**

**SKRIPSI**

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh:

**RATIH ZULAIKHA**

**NPM: 1402040071**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I  
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, 29 Agustus 2018 pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Ratih Zulaikha  
NPM : 1402040071  
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Sara Mills Cerpen *Sepasang Mata Dinaya Yang Terpenjara* Karya Ni Komang Ariani

Ditetapkan : ( **A** ) Lulus Yudisium  
( ) Lulus Bersyarat  
( ) Memperbaiki Skripsi  
( ) Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ketua,

*ato*

PANITIA PELAKSANA



Sekretaris,

*Pute*

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

1. \_\_\_\_\_

2. Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd.

2. \_\_\_\_\_

3. Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.

3. \_\_\_\_\_



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Ratih Zuaikha

NPM : 1402040071


Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Sara Mills Cerpen *Sepasang Mata Dinaya Yang Terpenjara* Karya Ni Komang Ariani

sudah layak disidangkan.


Medan, 01 Agustus 2018

Disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing,

  
Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.

Diketahui oleh:

Wakil Dekan I,

  
  
Dra. Hj. Syahidurnita, M.Pd.

Ketua Program Studi,

  
Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



## SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Ratih Zulaikha  
NPM : 1402040071  
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Sara Mills Cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* Karya Ni Komang Ariani

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 27 Maret 2018  
Hormat saya  
Yang membuat pernyataan,



Ratih Zulaikha

Diketahui oleh  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Nama Lengkap : Ratih Zulaikha  
NPM : 1402040071  
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Sara Mills Cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* Karya Ni Komang Ariani

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
9 Juli 2018	Bab IV : Ditambah tabel.		
18 Juli 2018	Bab III : Penulisan nama ahli Bab IV : Tambah pernyataan		
26 Juli 2018	Bab IV : Tambah penguatan data cerpen, abstrak Bab V : Cite RM/bila terjemah		
30 Juli 2018	Ace skripsi, sudah siap diantar ke panitia sidang buja hujaw		

Diketahui oleh:  
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 30 Juli 2018

Dosen Pembimbing,

Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.

## ABSTRAK

**Ratih Zulaikha. NPM. 1402040071. Analisis Wacana Kritis Cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* Karya Ni Komang Ariani. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.**

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan sebagai upaya untuk menggali maksud tersembunyi dalam melihat ketimpangan kekuasaan masyarakat yang terjadi dari suatu hal (objek) yang dibicarakan melalui bahasa. Model AWK yang digunakan dalam skripsi ini ialah analisis wacana kritis Sara Mills. Pada dasarnya ideologi AWK untuk menunjang kehadiran berita, namun dalam hal ini peneliti mempresentasikannya dalam kehadiran cerpen. Cerpen yang dianalisis dalam kajian analisis wacana Sara Mills ini adalah *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani yang tergabung dalam cakupan buku kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* pada tahun 2012 yang diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas. Analisis Sara Mills ini dapat ditemukan aspek posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Posisi subjek-objek mencakup melihat bagaimana peristiwa dilihat memandang kedudukan perempuan, posisi subjek melihat sebagai pihak menceritakan. Posisi objek bahwa jati diri perempuan sekalipun sebagai subjek tidak terlepas sebagai yang diceritakan. Kemudian kehadiran aktor melihat gagasannya memiliki kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri atau ditampilkan oleh orang lain. Selanjutnya, peneliti mengkaji menjadi dua identifikasi yang signifikan yaitu posisi penulis dan posisi pembaca. Dalam posisi penulis, terdapat struktur bahasa yang digunakan pengarang dalam memposisikan pembaca dengan menggunakan kata ganti orang pertama, orang kedua, dan memaknai setiap gagasan yang ada untuk menampilkan bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Terakhir posisi pembaca dapat dilihat dengan penyapaan langsung dan penyapaan tidak langsung yang digunakan oleh pengarang, sehingga dalam hal ini dapat melihat bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Dan terakhir, mengidentifikasi posisi penulis selaku peneliti memposisikan dirinya sebagai perempuan.

## KATA PENGANTAR



**Assalamu'alaikum Warahmatulloh Wabarakatuh.**

Alhamdulillah, penulis sampaikan kepada Allah Swt yang Maha Pemberi tiada tara atas nikmat rezeki, kesehatan, keselamatan, kebahagiaan, kesejahteraan, perjuangan, ridho-Nya tanpa cakupan kekurangan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **Analisis Wacana Kritis Cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani.** Sholawat beserta salam penulis juga tidak lupa hadiahkan untuk pemimpin terhebat umat Islam dari penjuru manapun sampai akhir zaman yaitu Baginda Muhammad Saw., yang mengangkat siklus kehidupan manusia dari kegelapan hingga penuh dengan cahaya ke-islaman sampai saat ini sehingga menjadi panutan umat islam tanpa terkecuali.

Selama proses penyelesaian skripsi ini peneliti mengalami beberapa kendala sehingga dengan izin ridho-Nya beserta dukungan doa dari orang-orang yang begitu berharga bagi peneliti sehingga menjadikan hambatan itu diberikan kemudahan dan penyelesaian jalan keluar. Ucapan terima kasih yang sangat terkhusus peneliti ucapkan kepada kedua orang tua dalam memberikan dukungan doa, semangat, perjuangan, air mata, serta materil dan restu yang tiada tanding dari kebahagiaan dunia manapun. Kepada Ayahanda Alm. Rusli lelaki teragah sepanjang zaman setelah baginda Rasulullah Saw., yang telah memberi semangat dalam setiap kelebutannya kepada peneliti

sampai umur mendaului harapan dan mimpinya. Kepada lelaki terhebat Ayahanda Sutriono yang telah hadir dalam kehidupan peneliti sebagai penopang kebahagiaan kesempurnaan seorang anak yang merindukan ayahnya. Kepada Ibunda Titin Suharti sebagai turi tauladan bagi peneliti dalam memotivasi disertai doa untuk mencapai mimpi dan cita-cita anaknya. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada kedua abang; Abangda **Arif Tirtanadi** dan Abangda **Jaka Setiawan** juga kepada kedua Kakak **Rini Wulandari** dan Kakak **Windi Sartikasari**. Segala amin untuk kebaikan kalian yang akan dibalas Allah Swt di akhirat kelak. Amin.

Kesempatan ini peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada nama-nama di bawah ini:

1. **Dr. Agussani, M. AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfriyanto Nasution, M. Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M. Pd.**, Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Mhd. Isman. M. Hum.**, Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang banyak mengarahkan peneliti dalam mengikuti perkuliahan berlangsung.
5. **Aisiyah Aztri, S. Pd, M. Pd.**, Sekretaris Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.



6. **Dr. Yusni Khairul Amri, M. Hum.**, Dosen pembimbing peneliti dalam mengarahkan dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan pondasi ilmu yang bermanfaat kepada peneliti selama perkuliahan berlangsung.
8. Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara beserta jajarannya yang telah memberi izin riset kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
9. Seluruh Staf Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Keluarga baru berwujud sahabat hadir dalam kehidupan peneliti dengan memberi semangat dan motivasi yang berbeda-beda, peneliti persembahkan untuk kalian; **Maulida Juliza, S. Pd., Miranda Irawan, S. Pd., Rusliana.**
11. Seluruh teman seperjuangan B pagi Bahasa dan Sastra Indonesia stambuk 2014.
12. Pihak lain yang turut memberikan semangat dan memotivasi kepada peneliti, segala amin untuk hajat dan doa kalian semoga diberi keberkahan dan keselamatan dari Allah SWT., dari arah yang tidak disangka-sangka.

Akhirnya, peneliti berharap semoga segala bantuan yang diberikan dalam bentuk wujud apapun akan dilipat gandakan sebagai gantinya dan

bernilai pahala di hadapan Allah Swt. Penulis juga berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat dalam setiap kalangan dan menjadi amalan tambahan bagi peneliti menuju Jannah-Nya. Amin.

**Wassalamu'alaikum Warahmatulloh Wabarakatuh.**

Medan, 23 Juli 2018

Penulis

**Ratih Zulaikha  
1402040071**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
A. Kerangka Teoretis .....	8
1. Pengertian Sastra.....	8
2. Pengertian Cerpen .....	10
3. Sinopsis.....	11
4. Biografi Pengarang.....	13
5. Hakikat Wacana .....	15
6. Analisis Wacana Kritis.....	17
7. Analisis Wacana Kritis Sara Mills .....	20

8. Teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills .....	24
8.1. Posisi Subjek-Objek .....	24
8.2. Posisi Pembaca .....	28
B. Kerangka Konseptual .....	35
C. Pernyataan Penelitian .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	36
1. Lokasi Penelitian .....	36
2. Waktu Penelitian .....	36
B. Sumber Data dan Data Penelitian .....	37
1. Sumber Data.....	37
a. Data Primer .....	37
b. Data Sekunder .....	37
2. Data Penelitian .....	38
C. Metode Penelitian .....	38
D. Variabel Penelitian.....	38
E. Instrumen Penelitian.....	39
F. Teknik Analisis Penelitian.....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
A. Deskripsi Data Penelitian .....	44
B. Analisis Data .....	54
1. Analisis Subjek-Objek Cerpen <i>Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara</i> Karya Ni Komang Ariani .....	55

a. Analisis Peristiwa Dilihat .....	55
b. Analisis Pencerita (Subjek) .....	57
c. Analisis Diceritakan (Objek).....	59
d. Analisis Kehadiran Aktor .....	62
2. Analisis Posisi Pembaca Cerpen <i>Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara</i> Karya Ni Komang Ariani .....	64
a. Posisi Penulis .....	64
b. Posisi Pembaca .....	67
c. Identifikasi Pembaca.....	68
C. Jawaban Analisis Penelitian .....	70
D. Diskusi Hasil Penelitian .....	71
E. Keterbatasan Penelitian .....	72
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>74</b>
A. Simpulan .....	74
B. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>76</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Model Sara Mills.....	34
Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	36
Tabel 3.2 Kerangka Data Analisis Peristiwa Dilihat.....	39
Tabel 3.3 Kerangka Data Analisis Pencerita (Subjek) .....	39
Tabel 3.4 Kerangka Data Analisis Diceritakan (Objek) .....	40
Tabel 3.5 Kerangka Data Analisis Kehadiran Aktor.....	40
Tabel 3.6 Kerangka Data Analisis Posisi Penulis .....	41
Tabel 3.7 Kerangka Data Analisis Posisi Pembaca.....	41
Tabel 3.8 Kerangka Data Analisis Identifikasi Pembaca .....	41
Tabel 4.1 Data Analisis Peristiwa Dilihat.....	45
Tabel 4.2 Data Analisis Pencerita (Subjek) .....	46
Tabel 4.3 Data Analisis Diceritakan (Objek).....	48
Tabel 4.4 Data Analisis Kehadiran Aktor.....	50
Tabel 4.5 Data Analisis Posisi Penulis .....	51
Tabel 4.6 Data Analisis Posisi Pembaca.....	53
Tabel 4.7 Data Analisis Identifikasi Pembaca .....	54

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	(K-1).....	80
Lampiran 2	(K-2).....	81
Lampiran 3	(K-3).....	82
Lampiran 4	Berita Acara Bimbingan Proposal .....	83
Lampiran 5	Lembar Pengesahan Proposal.....	84
Lampiran 6	Surat Pernyataan Tidak Plagiat.....	85
Lampiran 7	Surat Keterangan Seminar Proposal .....	86
Lampiran 8	Lembar Pengesahan Seminar Proposal .....	87
Lampiran 9	Berita Acara Seminar Proposal (Revisi) .....	88
Lampiran 10	Surat Permohonan Riset .....	89
Lampiran 11	Surat Balasan Riset .....	90
Lampiran 12	Surat Bebas Perpustakaan .....	91
Lampiran 13	Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	92
Lampiran 14	Daftar Riwayat.....	93
Lampiran 15	Cerpen <i>Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara</i> karya ni Komang Ariani .....	94

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. IDENTITAS**

Nama : Ratih Zulaikha  
Npm : 1402040071  
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 02 April 1997  
Warga Negara : Indonesia  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Anak ke- : 1  
Alamat : Jln. Kertas No. 12 b

### **II. DATA ORANG TUA**

Ayah : Alm. Rusli; Sutriyono  
Ibu : Titin Suharti  
Alamat : Ayahanda Jln. Kertas No. 12 B

### **III. JENJANG PENDIDIKAN**

Tahun 2001 : TK El Patisiah Medan  
Tahun 2002 : SD Negeri 060834 Medan  
Tahun 2008 : SMP YPI. Amir Hamzah Medan  
Tahun 2011 : SMK YPI. Amir Hamzah Medan  
Tahun 2014 : Terdaftar sebagai Mahasiswa FKIP UMSU  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra merupakan wadah untuk menuangkan pandangan atau gagasan dari sebuah imajinasi. Sastra dapat dikatakan sebagai sebuah seni kreatif yang objeknya adalah kehidupan dan manusia, sedangkan bahasa dapat dikatakan sebagai mediumnya. Sebuah penggambaran kehidupan dalam karya sastra dilandaskan dengan sebuah imajinasi, meskipun tidak semua karya sastra yang tergambar keseluruhan bersifat imajinatif. Karya sastra adalah dunia bagi pengarang untuk mengemukakan keterampilan berbahasa dan bicarannya dalam bentuk tulisan. Sehingga komunikasi paling efektif yang dilakukan oleh seorang pengarang atau seorang sastrawan adalah menciptakan suatu karya sastra.

Selain itu, keberadaan karya sastra terkadang sering diacuhkan di kalangan masyarakat. Masyarakat memandang bahwa karya sastra hanyalah khayalan pengarang yang penuh dengan kebohongan sehingga timbul diskriminasi mengenai karya sastra dan menjadikan posisi karya sastra menjadi terpinggirkan, dan menjadikan masyarakat menganggap bahwa karya sastra tidak lebih penting dari ilmu eksa, sehingga secara perlahan menggiring masyarakat untuk menjauh dari sastra dan memandang sastra sebelah mata. Sehingga sebagian orang banyak yang menganggap sepele mengenai kajian sastra dan menjadikan pembahasan sastra dianggap menjadi bahasan yang

monoton dan membosankan. Banyak kalangan masyarakat sebagai pembaca jahat, maksudnya membaca karya sastra tidak mengikuti alur ceritanya, yang hanya membaca beberapa halaman depan melompati beberapa halaman dan langsung membaca halaman terakhir dari karya sastra tersebut. Khususnya dalam bentuk cerita fiksi.

Karya sastra dibedakan atas bentuk prosa, puisi, drama. Kategori prosa salah satunya cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang apresiasi pengarang dituangkan dalam bentuk tulisan. Sesuai dengan namanya, bahwa cerpen adalah cerita pendek yang memberikan kesan penceritaan dari cerminan kehidupan hasil dari daya imajinasi kreatif pengarang. Cerpen sejatinya tidak terlepas dari sebuah masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, baik itu dalam faktor sosial pengarang maupun kehidupan sosial. Fenomena-fenomena yang dialami oleh sastrawan akan dituangkan dalam bentuk karya fiktif, sehingga cerpen yang diciptakan mengandung fenomena-fenomena dalam kehidupan masyarakat tersebut. Semakin menarik dan inovatif sebuah isi dari ceritanya, akan semakin menarik pulalah untuk dinikmati.

Ideologi adalah kumpulan ide atau gagasan yang dikemukakan seseorang atas segala persepsi yang dimilikinya dalam memandang suatu hal. Berbagai permasalahan dalam hal ideologi terdapat di dalam masyarakat, tentang keadilan yang tak dijalankan, dan berbagai konteks sosial yang beragam. Keberagaman tersebut menimbulkan berbagai masalah atau konflik antarmanusia. Kekuasaan sering disalahgunakan oleh sekelompok orang untuk

kepentingan pribadi atau kelompoknya sehingga masalah tersebut seolah telah menjadi tradisi dalam kehidupan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Kelompok sosial berlomba-lomba mengedepankan dan memprioritaskan ideologi-ideologi mereka demi mencapai keinginannya. Sebuah landasan ideologi yang ada terdapat suatu pemikiran berlandaskan pondasi dalam mengemukakan pendapat demi kekuasaan yang dicapai. Sehingga berbagai ideologi yang dikemukakan berbeda pula cara untuk mencapai kepentingan tersebut.

Pembahasan ideologi tidak akan jauh-jauh dari kajian bahasa yang tertuang dalam bentuk wacana. Wacana dapat dijadikan sebagai bahasan dalam mengemukakan berbagai ideologi. Dalam wacana kaitan sastra disebut wacana sastra dapat menjadi wujud fiksasi dan stabilitasi dalam pelembagaan realitas, peristiwa, dan pengalaman hidup. Memahami kajian wacana sastra bukanlah sebuah kajian yang mudah untuk diterjemahkan karena kajian wacana dikaitkan dengan konteks. Maka, pemahaman wacana dapat dilakukan dengan analisis wacana yang disebut dengan analisis wacana kritis.

Ideologi yang dituangkan dalam wacana dapat ditemui dari berbagai isi yang termuat di dalam karya sastra yang diciptakan oleh pengarang khususnya cerpen, tak jarang berisi tentang pemarjinalan tokoh perempuan. Banyak karya sastra yang memarjinalkan posisi perempuan sesuai dengan kemauannya atau menjelaskan dan menuangkan tanggapan dan representasinya tentang perempuan di dalam karyanya. Banyak hal yang dapat diceritakan dari satu pembahasan mengenai perempuan seperti, penindasan, pelecehan, kesetaraan,

dan lain-lain sehingga jika dikaitkan dengan karya sastra dan perempuan, pengarang dapat dengan bebas menempatkan kedudukan perempuan atas haknya. Karya sastra terkadang diciptakan seolah perempuan sangat sulit untuk mendapatkan haknya hanya dalam hal kesetaraan saja. Kajian mengenai perempuan adalah sebuah permasalahan yang pelik, akan tetapi menarik untuk dibahas. Dapat dijelaskan bahwa pada umumnya perempuan mempunyai dua sisi yaitu perempuan adalah keindahan, sedangkan di sisi lain perempuan adalah dapat dikatakan sebagai sosok yang lemah. Sehingga kelemahan itulah pada dasarnya ada perempuan yang tidak dapat mempertahankan kekuasaannya yang merupakan keinginan sederhananya, dan tidak seperti laki-laki yang dapat menentukan mengenai suatu hal bagi mereka kemudian kebebasan laki-laki yang menjadikan tingkat laki-laki dapat mendominasi kedudukan perempuan.

Analisis wacana berdasarkan berbagai ideologi yang ada Mills menempatkan ideologinya dalam analisis wacana mengenai perempuan. Mills menggunakan dua dimensi yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam praktik kekuasaannya.

Pentingnya penelitian cerpen dikaitkan dengan kajian AWK Sara Mills memberikan penjelasan mengenai adanya pemarjinalan posisi dan kedudukan dalam hal kesetaraan terhadap perempuan. Maka dari itu, Mills menempatkan ideologinya pada posisi subjek-objek dan posisi pembaca di dalam cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani.

Peneliti memilih cerpen Ni Komang Ariani sebagai objek untuk diteliti dalam kajian AWK Sara Mills. Adapun penelitian ini berjudul “Analisis Wacana Kritis Sara Mills Cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* Karya Ni Komang Ariani.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dilakukan untuk memaparkan permasalahan yang ada dari permasalahan yang lain agar penelitian yang dilakukan tidak menyimpang.

Adapun identifikasi yang dilakukan oleh peneliti adalah pemarjinalan perempuan yang terdapat pada cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani, menyamakan posisi gender antara laki-laki dan perempuan dalam cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani, dan analisis wacana kritis Sara Mills yang menempatkan wacana sesuai ideologinya pada posisi subjek-objek dan posisi pembaca.

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah sangat memegang erat arah penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sehingga peneliti memilih analisis wacana kritis Sara Mills sesuai ideologinya posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Adapun judul pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah “Analisis Wacana Kritis

Sara Mills Cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* Karya Ni Komang Ariani.”

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah gambaran mengenai apa yang dikaji oleh peneliti agar kajian masalah lebih terarah. Adapun rumusan masalah yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Bagaimanakah posisi subjek-objek dalam cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani dalam kajian AWK Sara Mills?
2. Bagaimanakah posisi pembaca dalam cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani dalam kajian AWK Sara Mills?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sudah tentu memiliki tujuan agar lebih bermanfaat. Jadi, tujuan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengidentifikasi posisi subjek-objek dalam cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani dalam kajian AWK Sara Mills.
2. Untuk memahami posisi pembaca dalam cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani dalam kajian AWK Sara Mills.

## **F. Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh peneliti sudah tentu memiliki manfaat baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis sebagai pelengkap dari maksud penelitian ini dilakukan, antara lain:

### **1. Manfaat Teoretis**

Sebagai bahan rujukan atau referensi sebagai khazanah ilmu pengetahuan yang ingin meneliti sebuah wacana Sara Mills dalam sebuah karya sastra yaitu cerpen.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian dilakukan sebagai salah satu syarat tugas akhir yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi dalam mencapai gelar sarjana.
- b. Dapat memberikan pengetahuan baru bagi peneliti mengenai analisis wacana kritis (AWK) Sara Mills.
- c. Dapat mempromosikan karya sastra Ni Komang Ariani.
- d. Sebagai perwujudan apresiasi karya sastra khususnya cerpen karya Ni Komang Ariani.
- e. Hasil analisis diharapkan sebagai pengetahuan perbandingan sebuah kajian analisis wacana kritis (AWK) dalam kajian Sara Mills.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Kerangka Teoretis**

Kerangka teoretis dimaksudkan untuk menguatkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan pendapat para ahli, karena dalam mencari kebenaran terhadap permasalahan yang dihadapi harus memaparkan teori-teori yang dijadikan sebagai landasan mengenai objek yang diteliti. Penguatan yang didasarkan atas dasar teori para ahli akan dapat dipertanggungjawabkan dengan kuat sesuai dengan disiplin ilmu.

Penelitian yang dilakukan bukan semata-mata tanpa landasan yang kuat. Dalam memperoleh informasi dari teori harus didasarkan pada ilmu pengetahuan, dengan cara belajar, berusaha, dan berdoa.

#### **1. Pengertian Sastra**

Berbicara mengenai sastra belum ada definisi yang kuat dan pasti mengenai pengertian tersebut. Sehingga dalam hal ini sastra dapat dikatakan sebagai sebuah sarana atau wadah untuk seseorang dalam mengemukakan imajinasi tentang suatu hal. Dalam kajian sastra, manusia dan latar belakang sosial kehidupan akan menjadi pembahasan yang sangat erat karena karya yang terlahir dari wadah sastra bukan tanpa sebuah alasan. Sastra dibedakan menjadi dua bagian yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan adalah jenis karya sastra yang diapresiasi langsung secara verbal, sedangkan



sastra tulisan adalah karya sastra yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang diterima oleh pembaca. Sedangkan bahasa adalah sebagai fasilitas wajib yang harus digunakan dalam mengapresiasi jenis sastra itu sendiri namun tidak terlepas dari jati diri pengarangnya, karena sastra merupakan hasil kreatif yang bersifat komunikatif sebagai dunia baru yang diciptakan oleh pengarangnya.

Menurut Sumardji dan Saini dalam Mulyadi (2016:1) menyatakan sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sedangkan menurut Rene Wellek dan Austin Warren dalam Emzir, dkk (2015:3) sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak.

Menurut Emzir (2015:254) menyatakan sastra adalah:

Salah satu objek kajian yang selalu menarik para peneliti karena karya sastra mengisyaratkan gambaran hidup dan kehidupan manusia yang luas dan kompleks. Hasil karya sastra mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan, maksudnya bahwa sastra merupakan representasi atau cerminan dari masyarakat sebagai sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih mudah, dan lebih dinamik.

Jadi, dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa sastra adalah sebuah pemikiran seseorang yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide dalam suatu gambaran yang tertuang dalam bentuk lisan maupun tulisan dan bahasa sebagai medianya dalam bentuk tertulis atau tercetak yang diciptakan pengarang, karena sastra merupakan gambaran atau cerminan kehidupan masyarakat sebagai sebuah realitas yang lebih besar dan lebih dinamik.

## 2. Pengertian Cerpen

Kategori karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi dan drama. Prosa ada yang menyebutnya dengan fiksi atau suatu cerita rekaan termasuk di dalamnya adalah cerpen. Sebutan cerita pendek sudah tidak asing lagi bagi kalangan masyarakat. Cerita pendek yang lebih dikenal dengan sebutan cerpen memiliki kriteria tersendiri bagi penikmatnya. Dari segi formalitas bentuk tentunya sudah tidak lazim lagi bahwa cerpen tidak memiliki berjumlah ratusan halaman. Namun, dalam penciptaan cerpen itu sendiri ukuran panjang pendeknya memang tidak ada aturannya atau kesepakatan yang dikemukakan oleh para ahli. Walaupun demikian, panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang memiliki beberapa puluh kata.

Menurut Nurgiyantoro (2013:12-13) menyatakan cerpen adalah:

Sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam-suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Selain itu, mengenai kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak- jadi secara implisit-dari sekadar apa yang diceritakan. Mengenai bentuknya yang pendek, cerpen memiliki karakteristik pemadatan dan pemusatan terhadap sesuatu yang dikisahkan.

Selanjutnya Rosidi dalam Purba (2014:53) mengemukakan cerpen adalah:

Cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan ide. Dalam kesingkatan dan kepadatannya itu, sebuah cerita pendek adalah lengkap, bulat, dan singkat. Semua bagian dari sebuah cerpen harus terikat pada satu kesatuan jiwa: pendek, padat dan lengkap. Tak ada bagian-bagian yang boleh lebih atau bisa dibuang.

Menurut Sumardjo dalam Purba (2014:53) bahwa cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek, melainkan karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi.

Dapat disimpulkan dari pengertian para ahli di atas bahwa cerpen merupakan sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk yang memiliki kelebihan yaitu kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak menjadi singkat, padat, dan memiliki karakteristik pemadatan dan pemusatan terhadap sesuatu yang dikisahkan. Suatu kebulatan ide dari sebuah cerita pendek yang mesti terikat dan tak ada bagian-bagian yang bisa dibuang. Selain itu, cerpen adalah kependekan sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek, melainkan karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi.

### **3. Sinopsis Cerpen**

Cerpen ini menceritakan tentang seorang wanita yang bernama Dewa Made Dinaya sudah menduga di mana ia akan berakhir. Ternyata alasan inilah ketika orang tuanya memintanya untuk meneruskan kuliah namun ia selalu menolak untuk meneruskan sekolah yang serasa melambungkan cakrawalanya akan berakhir sia-sia, Dinaya menganggap tidak penting untuk melanjutkan kuliah yang akan membuka pikirannya dan mengembara tempat-tempat jauh jika pada akhirnya ia akan kembali dari mana ia berasal. Dapur.

Dinaya mempunyai suami yang sering disebut dengan Gusti Nyoman Ghana. Seorang pegawai negeri yang membuat suaminya itu bisa membusungkan dada dan menegakkan bahu. Namun, Dinaya berfikir sebaliknya bahwa pekerjaan tidak hanya lebih dari kulit.

Dalam cerita ini suami Dinaya tidak pernah betul-betul mengajaknya bicara. Suaminya Ghana lebih sering seperti bermonolog, berbicara dan kemudian memberikan komentar atas pembicaraannya. Suaminya memang sering berkata-kata untuk membutuhkan pendengar bukan lawan bicara. Apakah laki-laki ini betul membutuhkan seorang istri. Sehingga Dinaya sudah tidak ingat kapan terakhir ia betul-betul bicara dengan suaminya. Dinaya menganggap bahwa suaminya mewakili kemiripan sifat sebagian orang di kampung mereka yang pelit mengucapkan kata-kata.

Dinaya menyesal tidak pernah memberi ruang pada perasaannya sendiri untuk suaminya, lebih tepatnya laki-laki pilihan orang tuanya ketika Dinaya merasa sudah putus asa untuk mencari pria yang cocok untuknya, karena perasaan cintanya telah tumbuh sekali dengan laki-laki teman perkuliahaannya yang bersuku Jawa dan orang tuanya menolak laki-laki tersebut menjadi suami Dinaya dan tidak pernah bisa menerima segala kerumitan yang mungkin menikahi orang yang berbeda latar belakangnya.

Namun ternyata orang tuanya Dinaya begitu terobsesi untuk menambahkan gelar SH dibelakang namanya, bukan untuk menjadi perempuan yang intelek namun dilakukan semata-mata gengsi bahwa anak-anak mereka adalah orang yang berpendidikan.

Pernah suatu waktu Biyang (ibunya) berbicara kepada Dinaya bahwa suaminya meminta untuk berhenti bekerja. Dinaya meminta penjelasan mengapa ia harus berhenti bekerja. Namun, ketika Dinaya menolak untuk tidak berhenti bekerja respon ibunya tidak setuju dan menjadikan ibu dan seluruh keluarga tidak akan menjadi keluarganya. Ibunya menganggap bahwa dengan pendidikan anaknya akan menjadi tinggi hati. Menurut Dinaya apakah perempuan dilahirkan ke dunia ia telah terlahir sebagai manusia atau hanya sebuah barang yang kebutuhan bernyawa? Dinaya meradang, dengan berat hati ia menuruti perkataan Biyang dan Dinaya memberikan penjelasan bahwa ia akan berhenti bekerja, tapi jangan harap ia akan menghormati suaminya, Bli Gusti.

Akhirnya ia dipaksa berada di tempat yang tidak diinginkannya. Ia pun harus menyediakan waktunya dari subuh hingga malam hari untuk mengosongkan seluruh energi yang dimilikinya.

#### **4. Biografi Pengarang**

Ni Komang Ariani dilahirkan di Bali, 19 Mei 1978. Lulusan Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga tahun 2006 dan kemudian bekerja sebagai penyiar dan jurnalis di radio *Global FM* Bali dan KBR 68h Jakarta.

Pada tahun 2008 menjadi Pemenang Pertama Lomba Menulis Cerita Bersambung Femina melalui noveletnya "*Nyanyi Sunyi Celah Tebing*". Cerpennya "*Senja di Pelupuk Mata*" dan "*Sepasang Mata Dinaya Yang Terpenjara*" masuk dalam cerpen Pilihan Kompas 2008 dan 2010. Bukunya

yang telah terbit adalah kumpulan cerpen *Lidah* (2008) dan novel *Senjakala* (2010). Karya lainnya terhimpun dalam buku antologi cerpen yaitu *Lobakan* (2009) dan *Si Mural dan Orang Gila*. Pada bulan Oktober 2011 diundang sebagai pembaca dalam acara *Ubud Writers and Readers Festival* dan pada tahun yang sama novel *Senjakala* menjadi 10 Besar Khatulistiwa Literary Award. Selain menulis saat ini bekerja sebagai guru di Highscope.

Ni Komang Ariani termasuk generasi baru dalam deretan pengarang Indonesia. Ia muncul setidaknya pada akhir dekade 2000-an, setelah menjadi pemenang cerita bersambung di Majalah *Femina*. Sejak itu cerita-ceritanya mengalir deras dan bahkan dua kali masuk dalam buku antologi *Cerpen Pilihan Kompas* (2008 dan 2010), yang dikenal memiliki tahapan-tahapan seleksi ketat. Seolah tanpa bisa ditahan, kisah-kisahannya kemudian tersebar di berbagai media di Indonesia.

Antologi *Bukan Permaisuri* ini adalah kumpulan cerita-cerita Ariani yang tersebar di berbagai media dan termasuk beberapa cerita yang belum pernah dipublikasikan penulisnya. Enam belas cerita pendek yang terkumpul di dalamnya ditulis dalam rentang waktu-2008-2012. Satu masa yang cukup panjang untuk membuktikan bahwa Ariani bukan penulis yang sekadar lewat dalam langit sastra Indonesia.

## **5. Hakikat Wacana**

Bahasa merupakan alat untuk komunikasi yang penting bagi manusia dalam melakukan interaksi sosial. Sehingga dalam cakupan bahasa meliputi

tataran fonologi, morfologi, sintaksi, semantik, dan terakhir wacana. Dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan tataran bahasa yang terbesar, tertinggi, dan terlengkap. Wacana mencakup tataran bahasa di bawahnya yang dibentuk oleh beberapa paragraf, kalimat dan kata. Selain itu, wacana merupakan tindak tutur ujar secara lisan dan tulisan yang mengungkapkan tentang suatu hal yang secara sistematis, koheren, gramatikal, dll.

Menurut Darma (2014:1) menyatakan wacana merupakan:

Wacana (*discourse*) berasal dari Bahasa Latin, *discursus*. Secara terbatas, istilah ini menunjuk pada aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang mendasari penggunaan bahasa baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Secara lebih luas, istilah wacana menunjuk pada bahasa dalam tindakan serta pola-pola yang menjadi ciri jenis-jenis bahasa dalam tindakan.

Menurut Darma (2014:19) secara etimologis kata “wacana” (*discourse*) berasal dari bahasa Latin, *discurrere* (mengalir ke sana ke mari) dari nominalisasi kata *discursus* (mengalir secara terpisah yang ditransfer maknanya menjadi “terlibat dalam sesuatu”, atau memberi informasi tentang sesuatu).

Ringkasan yang mencakup mengenai wacana di atas adalah penggunaan bahasa yang menunjuk pada aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan yang menunjuk makna sebagai memberi informasi tentang suatu hal.

Fauziah (2015:136) mengemukakan bahwa wacana adalah:

Sebuah wacana dapat menjadi sarana sekaligus media bagi satu kelompok yang memiliki dominasi dibandingkan dengan kelompok lain. Dalam kondisi ini, representasi menjadi aspek yang penting. Istilah representasi merujuk pada bagaimana kelompok, seseorang, gagasan atau pendapat

tertentu ditampilkan dalam sebuah wacana. Wacana-wacana tersebut berada di bawah permukaan representasi untuk menghasilkan makna.

Menurut Crystal dalam Tanesia (2013:52) melihat analisis wacana lebih memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana banyak terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan-ucapan.

Foucault dalam Budiwati (2011:301) menyatakan salah satu cara yang paling produktif dalam memikirkan wacana bahwa wacana bukanlah sebagai sekelompok tanda atau bagian dari teks, tetapi sebagai “praktik” yang secara sistematis membentuk objek yang dibicarakan.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa analisis wacana adalah sebagai sebuah sarana untuk menampilkan kelompok, seseorang, gagasan, pendapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan-ucapan sebagai sebuah “praktik” dari objek yang diceritakan.

## **6. Analisis Wacana Kritis**

Kajian analisis wacana kritis bukan semata-mata hanya mengkaji bahasa sesuai dengan penggunaan bahasa secara teratur dan tepat dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun tulisan. Dalam analisis wacana kritis dapat dikatakan sebagai upaya yang dilakukan untuk menggali maksud tersembunyi untuk melihat ketimpangan kekuasaan masyarakat yang terjadi dari suatu hal (objek) yang dibicarakan. Kajian AWK bertujuan mengungkap maksud tersembunyi untuk membuka cakrawala masyarakat dalam memandang suatu hal.



AWK dipakai untuk mengungkapkan tentang hubungan ilmu pengetahuan dan kekuasaan. Dalam hal ini, AWK juga berkaitan dengan studi dan analisis teks serta ucapan untuk menunjukkan sumber diskursif yaitu kekuatan, kekuasaan, ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan prasangka untuk membela atau menentang suatu metode, pengetahuan, nilai, atau ajaran tertentu dalam teks. AWK juga digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu, menerjemahkan, menganalisis, dan mengkritik kehidupan sosial yang tercermin dalam teks dan ucapan.

Menurut Darma (2014:99-100) menyatakan bahwa analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) adalah bahasa dalam penggunaannya paradigma bahasa kritis. Analisis wacana kritis yang selanjutnya disebut AWK sering dipandang sebagai oposisi analisis wacana deskriptif yang memandang wacana sebagai fenomena teks bahasa semata-mata. Dalam AWK, wacana tidak dipahami semata-mata sebagai kajian bahasa.

Menurut Darma (2009:49) menyatakan bahwa :

Analisis wacana kritis merupakan sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Jadi, analisis wacana kritis merupakan suatu jenis analisis penelitian wacana yang di dalamnya terdapat studi yang mengutamakan tentang bagaimana kekuasaan sosial disalahgunakan, adanya dominasi dan ketidakseimbangan yang ditampilkan, direproduksi, dan dipertahankan oleh sebuah teks yang “berbicara” dalam konteks sosial dan politik.

Menurut Ratnawati (2014:434) mengemukakan bahwa:

“Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak hanya dipandang sebagai studi bahasa, tetapi juga dianalisis dalam hubungannya dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah bahasa digunakan untuk tujuan khusus termasuk praktik kekuasaan. Tipe analisis wacana yang menitikberatkan

pada upaya mempelajari bagaimana penyalahgunaan kekuasaan, atau bagaimana dominasi serta ketidakadilan dijalankan dan direproduksi melalui teks dalam sebuah konteks sosial politik adalah analisis kritis terhadap wacana (*critical discourse analysis*).”

Berdasarkan pendapat di atas AWK merupakan analisis wacana deskriptif yang memandang bahasa sebagai fenomena teks dari sebuah realitas teks yang sedang dikaji mengenai bagaimana penyalahgunaan kekuasaan serta ketidakadilan dijalankan untuk mencapai praktik kekuasaan tertentu yang diproduksi melalui teks terhadap wacana yang dihubungkan dengan konteks.

Menurut Tarigan dalam Wardani (2013:188) “Analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi yang dihubungkan dengan konteks.”

Menurut Mills dalam Tanesia (2013:52) menyatakan AWK adalah:

“Analisis wacana kritis lebih terfokus pada kekuatan hubungan dan cara untuk membentuk produksi dari ucapan dan teks, tapi metodologi mereka sudah terpengaruh oleh linguistik dan teori kultural, dan mereka mampu memberikan model yang lebih kompleks dari fungsi wacana dan efek bagi para penggunanya.”

Brown dan Yule dalam Rohmah (2017:249) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis adalah analisis atas bahasa yang digunakan dan sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan.

Berdasarkan dari pemaparan ahli di atas bahwa analisis wacana kritis adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi mengenai cara untuk memproduksi ucapan dan teks dari linguistik dan teori cultural yang digunakan untuk mengungkapkan maksud tersembunyi penulis mengenai suatu pernyataan.

Menurut Prasetyo (2016:134) mengemukakan bahwa:

Sebuah teks tidak terlepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi. Ideologi merupakan suatu konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal tersebut karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari suatu praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi diantaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegetimasi dominasi mereka.

Menurut Darma (2009:195) menyatakan bahwa:

Ideologi merupakan konsep sentral dalam AWK karena wacana sastra adalah bentuk ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Wacana sastra dapat menjadi wujud fiksasi dan stabilisasi juga pelembagaan realitas, peristiwa, dan pengalaman hidup. Wacana sastra sesungguhnya merepresentasikan konstruksi sosial atau bangunan sosial, termasuk di dalamnya peran dan posisi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat atau gender.

Menurut Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto (2001:7) praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu dipresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan.

Dapat disimpulkan bahwa analisis wacana kritis (AWK) tidak terlepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi, dalam bentuk teks, percakapan, dan lainnya. Dalam pencerminan ideologi tertentu merupakan praktik wacana yang bisa jadi menampilkan ideologi yang tertuang dalam AWK wacana sastra yang juga dapat menjadi wujud fiksasi, stabilisasi dan pelembagaan realitas termasuk di dalamnya peran dan posisi laki-laki dan perempuan.

## 7. Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Mills menitikberatkan ideologinya mengenai perempuan, metode analisisnya sangat cocok untuk menggambarkan realasi kekuasaan dan ideologi terhadap perempuan. Mills adalah yang menganut ideologi mengenai perempuan, suatu gerakan emansipasi wanita, gerakan yang menyuarakan tentang perbaikan kedudukan wanita dan menolak perbedaan antara perempuan dan laki-laki maupun kesetaraan gender tanpa ada dimarjinalkan oleh kelompok lain. Titik perhatian dari perspektif ini adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah dibandingkan dengan pihak laki-laki karena posisi perempuan sering muncul sebagai simbol kehalusan, emosional, sesuatu yang bergerak lamban, bahkan kadang berhenti. Perempuan begitu dekat dengan keterpurukan, ketertindasan, bahkan dalam “konsep” bahwa perempuan dikenal sebagai “objek”.

Hermawati (2007:18) berpendapat perbedaan telah merambat pada salah satu pihak merasa dan dianggap lebih tinggi derajatnya, lebih berkuasa dan lebih segalanya dari pihak lain. Selain itu, menurut Murniati dalam Perwitasari (2009:214) dalam sistem ini laki-laki yang berkuasa untuk menentukan.

Menurut Nurhayati (2012:26) akibat citra fisik yang dimiliki perempuan dicitrakan sebagai makhluk yang tidak sempurna (*the second class*), makhluk yang tidak penting (*subordinate*), selalu dipinggirkan (*marginalization*), dieksploitasi, diposisikan hanya mengurus masalah domestik dan rumah tangga (*domestication/housewivezation*).

Perbedaan telah menjadi sesuatu hal yang menganggap bahwa salah satu pihak merasa dianggap lebih tinggi derajatnya dari pihak lain. Umumnya perempuan dicitrakan sebagai makhluk yang tidak penting, selalu dipinggirkan sehingga kedudukan perempuan hanya dipandang sebelah mata oleh kelompok lain. Sehingga dalam hal ini laki-laki selalu memiliki hak kuasa yang tinggi.

Menurut Wardani (2013:189) Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dalam analisisnya. Bagaimana suatu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak.

Latifah (2017:3-4) mengemukakan bahwa:

Analisis wacana kritis Mills terdiri dari empat sub tema pokok, yaitu karakter/peran, fragmentasi, fokalisasi, dan skemata. Karakter atau peran (*character/role*) mengacu pada bagaimana karakter atau peran perempuan dan laki-laki ditampilkan dalam teks. Fragmentasi dapat diartikan sebagai pemisahan elemen-elemen tubuh dalam suatu teks. Fokalisasi (*focalization*) merupakan persepsi atau posisi relatif dalam cerita. Dan skemata merupakan kerangka wacana yang lebih besar yang mengoperasikan teks dalam skala luas untuk memproduksi pandangan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Eriyanto (2001:199) Mills memusatkan perhatiannya pada wacana tentang perempuan. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menunjukkan bagaimana wanita digambarkan dan dimarjinalkan dalam teks berita dan bagaimana bentuk dan pola pamarjinalan itu dilakukan, sehingga ketika ditampilkan dalam teks, wanita tergambar secara buruk. Kemudian bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, dalam novel, gambar, foto ataupun berita.

Berdasarkan uraian para ahli di atas bahwa Mills memusatkan perhatiannya tentang perempuan dengan melihat bagaimana suatu pihak, kelompok, orang, gagasan atau peristiwa ditampilkan dalam wacana dengan empat sub tema pokok yaitu karakter, fragmentasi, fokalisasi, dan skemata yang mendeskripsikan perempuan ditampilkan secara buruk dalam teks cerpen, novel, gambar, foto ataupun berita.

Menurut Dewi (2017:7) teks menampilkan representasi perempuan yang berada pada posisi *secondclass*, yakni menempatkan perempuan sebagai sosok yang berada di bawah kekuasaan laki-laki. Penempatan perempuan pada posisi *secondclass* menunjukkan adanya ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan, karena perbedaan hak yang dimiliki.

Dedees (2014:44) menyatakan bahwa:

Mills dalam model analisisnya lebih menekankan pada bagaimana aktor diposisikan dalam teks (bahasa). Posisi ini dilihat sebagai bentuk pensubjekan seseorang, satu pihak mempunyai posisi sebagai penafsir, sementara pihak lain menjadi objek yang ditafsirkan. Secara umum, ada dua hal yang diperhatikan dalam analisis. Pertama, bagaimana aktor sosial diposisikan dalam teks. Siapa pihak yang diposisikan sebagai penafsir dalam teks untuk memaknai peristiwa, dan apa akibatnya. Kedua, bagaimana pembaca diposisikan dalam teks.

Selanjutnya Rohmah (2017:249) menyatakan bahwa:

“Model ini melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan yang menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan.” Selain posisi-posisi aktor dalam teks yang tersaji Mills juga memberi ideologinya bekerja pada kedudukan khalayak pembaca, bahwa pusat dan kedudukan pembaca bukan hanya menerima teks yang telah tersaji untuk dibaca, perhatiannya pada bagaimana teks mengidentifikasi dan menempatkan pembaca dalam penceritaan.

Menurut Eriyanto dalam Mahmudah (2012:141) “Titik perhatian dari perspektif wacana Mills adalah bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Ideologinya melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Hal ini dalam arti, siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi-posisi aktor dalam teks, Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dalam teks.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa teks menampilkan perempuan sebagai sosok yang berada di bawah kekuasaan laki-laki merupakan termasuk model analisis ideologi Mills. Posisi ini dilihat sebagai penubjekkan posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks, siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan akan menentukan struktur teks. Daripada itu, Mills juga memusatkan kedudukan pembaca juga menentukan dalam mengidentifikasi keseluruhan teks.

## **8. Teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills**

Adapun teori ideologi dari Sara Mills sebagai berikut:

### **8.1 Posisi Subjek-Objek**

Ideologi Sara Mills menempatkan cara kerjanya yang pertama mengenai posisi subjek-objek. Dari penggambaran dalam teks yaitu cara kerja Mills menitikberatkan bagaimana peristiwa dilihat, dari kaca mata siapa peristiwa

itu dilihat, siapa yang diposisikan sebagai subjek dan siapa yang diposisikan sebagai objek, kemudian apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ditampilkan oleh orang lain.

Menurut Eriyanto (2001:202) menyatakan bahwa:

Umumnya diyakini dalam banyak teks wanita ditampilkan sebagai objek bukan subjek. Karena sebagai objek representasi wanita posisinya selalu didefinisikan, dijadikan bahan penceritaan, dan ia tidak bisa menampilkan dirinya sendiri. Citra wanita yang harusnya melayani suami, bekerja pada sektor domestik, tidak baik keluar rumah atau bergaul secara bebas, umumnya lahir bukan dari mulut si wanita itu sendiri tetapi dari mulut tokoh lain, apakah itu orang tua atau suami atau laki-laki. Di sini wanita ditampilkan bukan menampilkan dirinya sendiri.

Menurut Wardani (2013:189) mengungkapkan bahwa:

Analisis atas bagaimana posisi-posisi aktor dalam teks (wacana) ditampilkan secara luas akan menyingkap bagaimana ideologi dan kepercayaan dominan bekerja dalam teks. Posisi sebagai subjek atau objek dalam representasi mengandung muatan ideologis tertentu. Pertama, posisi ini akan menunjukkan batas tertentu sudut pandang penceritaan. Artinya sebuah peristiwa atau wacana akan dijelaskan dalam sudut pandang subjek sebagai narator dari suatu peristiwa. Kedua, sebagai subjek representasi narator bukan hanya memiliki keleluasaan dalam menceritakan peristiwa tetapi juga menafsirkan berbagai tindakan yang membangun peristiwa tersebut, dan kemudian hasil penafsirannya mengenai peristiwa itu digunakan untuk membangun pemaknaan dia yang disampaikan kepada khalayak. Ketiga, proses pendefinisian tersebut bersifat subjektif, maka perspektif dan sudut pandang yang dipakai tersebut akan turut berpengaruh terhadap bagaimana sebuah peristiwa didefinisikan.

Menurut Yulia (2017:6) dalam posisi subjek dan objek, Mills menekankan bahwa bentuk teks yang hadir di tengah khalayak, ditentukan oleh posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa yang disajikan dalam teks sehingga dapat membangun pemaknaan pembaca atas keberadaan aktor. Pada dasarnya, setiap aktor mempunyai kesempatan yang sama untuk



menggambarkan dirinya, tindakannya, dan memandang atau menilai dunia menurut persepsi dan pendapatnya. Dengan kata lain, setiap aktor sesungguhnya mempunyai kemungkinan menjadi subjek atas dirinya sendiri, namun pada kenyataannya tidak semua aktor mempunyai kesempatan tersebut karena adanya berbagai alasan. Dalam suatu teks, tentu saja ada aktor yang akan menjadi subjek, namun ada pula aktor sebagai objek yang bukan hanya tidak dapat menceritakan dirinya sendiri, tetapi juga kehadiran dan representasi mereka dihadirkan dan ditampilkan oleh aktor lain.

Pemaparan di atas sejatinya kedudukan perempuan sebagai objek yang representasi posisinya selalu didefinisikan dijadikan bahan penceritaan, dan ia tidak bisa menampilkan dirinya sendiri tetapi kehadirannya direpresentasikan dari mulut tokoh lain. Keleluasaan dalam menceritakan peristiwa dan tindakan yang membangun pemaknaan yang disampaikan kepada khalayak yang bersifat subjektif terhadap bagaimana sebuah peristiwa didefinisikan yang hadir di tengah khalayak ditentukan oleh posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan atau peristiwa yang disajikan dalam teks dari sudut pandang penceritaan sebagai subjek.

Contoh pertama, dilihat dari kutipan teks jurnal Dewi, dkk (2017:4) mengenai posisi subjek-objek dalam cerpen *Lelaki ke-1000 di Ranjangku* karya Emha Ainun Nadjib peneliti akan menguraikannya sebagai pondasi atau acuan contoh peneliti untuk penelitian ini sebagai berikut:

Lelaki pertama yang meniduriku adalah suamiku sendiri dan lelaki yang mencampakkanku ke lelaki kedua adalah suamiku sendiri dan untuk perempuan yang begini busuk dan hampir tak mampu lagi melihat hal-hal yang baik dalam hidup ini, maka lelaki kedua hanyalah saluran menuju lelaki

ketiga, keempat, kesepuluh, keempat puluh, keseratus, ketujuh ratus.... (Lelaki ke-1000 di Ranjangku, hal. 1-2)

Analisis ideologi subjek-objek pada teks di atas dapat dilihat Nia diposisikan sebagai subjek karena memiliki kemampuan untuk menceritakan dirinya. Nia juga memiliki kemampuan untuk menceritakan orang lain berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Selain itu, Nia juga memiliki kendali atas dirinya sendiri dan orang lain, sehingga teks memposisikan perempuan sebagai subjek. Selain itu, perempuan tidak hanya diposisikan sebagai subjek, namun sekaligus diposisikan sebagai objek. Teks di atas menggambarkan posisi objek dari adanya kekuasaan laki-laki terhadap perempuan, yakni adanya kekuasaan suami Nia untuk membawa Nia masuk ke dunia prostitusi. Selain itu, perempuan diposisikan sebagai objek seksual, karena perempuan sengaja dijual oleh suaminya untuk memenuhi kelangsungan hidup keluarga.

Contoh kedua, dari tinjauan jurnal Dewi, dkk (2017:5) yang menganalisis cerpen *Mimpi Istriku* karya Emha Ainun Nadjib peneliti melihat posisi subjek sebagai berikut:

Posisi subjek: Jika tengah malam lewat, jadi menjelang dini hari, aku tergeragap bangun dari nyenyak tidurku. Segera aku mendengar isak tangis perempuan. Tentu saja aku tergepoh-gepoh. Ku angkat tubuhku dan kulihat istriku menangis. (Mimpi Istriku, hal. 112)

Dalam cerpen ini, laki-laki juga memiliki kendali atas orang lain dan diri sendiri, sehingga laki-laki diposisikan sebagai subjek. Selain itu, posisi objek masih dalam cerpen yang sama pada contoh kedua dapat dilihat di bawah ini:

Posisi objek: Istriku sendiri serba minimal. Pikirannya tak cukup jalan dan dalam banyak hal ia sukar diajak mengembangkan pengertian-pengertian. Ia hanya punya ketulusan dan emosi cinta yang teramat besar dan mutlak-hal

yang amat kuherankan memasak dan bermimpi. Ia amat sukar kuajak mengisi hidupnya dengan berbagai kegiatan kecuali berkicau menceritakan mimpinya, memasak, kemudian mengelus-elus perutnya yang mulai berisi sambil berkhayal. (Mimpi Istriku, hal. 118)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa perempuan cenderung diposisikan sebagai objek, karena seluruh penggambaran perempuan diceritakan oleh tokoh utama. Perempuan juga diposisikan sebagai sosok yang identik dengan ranah domestik dan berada pada posisi inferior karena dianggap tidak mampu menjadi tempat bertumpu bagi keluarganya.

Dari pemaparan contoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa posisi perempuan sebagai subjek kehadirannya dapat menceritakan apa yang dirasakannya dan kehadirannya juga dapat diceritakan oleh pihak lain.

## **8.2 Posisi Pembaca**

Ideologi Mills yang kedua menempatkan teks pada posisi pembaca. Hal yang menarik dari model Mills adalah berpengaruh pada posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Mills berpandangan bahwa suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan dalam teks karena teks merupakan hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Jadi pembaca tidaklah dianggap sebagai pihak yang menerima teks saja namun juga melakukan transaksi yang akan terlihat dalam teks.

Eriyanto (2001:204) menyatakan bahwa:

Sara Mills membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis di satu sisi dengan teks dan pembaca di sisi lain. Pertama, model semacam ini akan secara komprehensif melihat teks bukan hanya

berhubungan dengan faktor produksi tetapi juga resepsi. Kedua, posisi pembaca di sini ditempatkan dalam posisi yang penting.

Di sisi lain Eriyanto (2001:207) menyatakan bahwa:

Sebagai penulis harus memikirkan dalam menafsirkan bagaimana penulis melalui teks yang dibuat menempatkan dan memposisikan pembaca dalam subjek tertentu dalam keseluruhan jalinan teks. Penempatan posisi pembaca ini umumnya dihubungkan dengan bagaimana penyapaan penyebutan itu dilakukan dalam teks. Penyapaan ini merupakan proses bagaimana teks berkomunikasi dengan pembaca dan bagaimana pembaca diposisikan oleh teks dalam posisi tertentu dalam teks.

Menurut Prasetyo (2016:132) penempatan posisi pembaca ini umumnya berhubungan dengan bagaimana penyapaan/penyebutan dilakukan dalam teks yang menurut Sara Mills dilakukan secara tidak langsung (*indirect address*) melalui dua cara. Pertama, mediasi yaitu penempatan posisi kebenaran pada pihak/karakter tertentu sehingga pendengar akan mensejajarkan dirinya sendiri dengan karakter yang tersaji dalam teks. Kedua, melalui kode budaya atau nilai budaya yang berupa nilai-nilai yang disetujui bersama, yang dipakai pembaca ketika menafsirkan suatu teks. Posisi pembaca dengan representasi mengacu pada bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan sebagaimana mestinya.

Sejajar dengan itu, menurut Dewi (2017:5) pembaca disapa dengan penyapaan langsung (seperti; kata ganti orang pertama, orang kedua atau orang ketiga) dan penyapaan tidak langsung (seperti; kata-kata yang dipercayai pembaca sebagai penguatan makna).

Ideologi Mills mengenai posisi pembaca merupakan suatu model yang menghubungkan teks dengan pembaca, sehingga posisi pembaca ini akan secara komprehensif dalam melihat sebagai faktor produksi dan resepsi posisi

pembaca. Umumnya, dalam menafsirkan dan menempatkan posisi pembaca adanya penyapaan yang dilakukan dalam teks seperti penyapaan langsung dan penyapaan tidak langsung sebagai proses komunikasi yang dilakukan.

Handayani (2015:13) berpendapat bahwa:

Dari berbagai posisi yang ditempatkan kepada pembaca, Mills memusatkan perhatian kepada gender dan posisi pembaca. Dalam banyak kasus, bagaimana laki-laki dan perempuan mempunyai persepsi yang berbeda ketika membaca suatu teks. Di sini ada dua persoalan yang menarik untuk dibahas lebih lanjut. Pertama, bagaimana pembacaan dominan atas suatu teks. Apakah teks cenderung ditujukan untuk pembaca laki-laki ataukah pembaca perempuan. Kedua, bagaimana teks itu ditafsirkan pembaca. meskipun teks itu secara dominan dapat dibaca ditujukan kepada pembaca laki-laki, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana pembaca perempuan dan laki-laki, ataukah sebaliknya, meskipun laki-laki menempatkan dirinya di posisi perempuan sebagai korban, sebaliknya pada perempuan. Secara dominan teks itu ditujukan untuk perempuan tetapi bisa jadi ia menempatkan dirinya pada posisi laki-laki. Menurut Sara Mills, dalam kebanyakan teks sering kali memposisikan khalayak pembaca sebagai laki-laki. Dalam banyak kosakata, pembaca sering diasosiasikan sebagai laki-laki. Ketika menulis, penulis mengandaikan khalayak pembacanya adalah laki-laki.

Sobari (2016:95) menyatakan bahwa:

Peran pelaku dalam teks baik sebagai penafsir maupun yang ditafsirkan yaitu untuk memaknai terjadinya peristiwa seperti apa dan bagaimana. Bahkan akan berdampak pada bagaimana peran pembaca dalam teks. Hal ini merupakan gambaran bahwa pembaca digambarkan oleh penulis sesuai dengan imajinasi penulis.

Yulia (2017:6) mengemukakan bahwa:

Gaya teks yang dipakai penulis untuk menggambarkan aktor dapat menunjukkan apakah penulis lebih cenderung menjadikan aktor sebagai objek atau subjek, begitupun dengan pembaca. Lewat penerimaan pembaca terhadap aktor, maka pembaca akan mengidentifikasi dirinya dengan memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan, sehingga akan memunculkan persepsi apakah aktor lebih dominan sebagai subjek atau objek.

Di sisi lain John Fiske dalam Dewi, dkk (2017:8-9) terdiri realitas, representasi, dan ideologi. Pada level pertama, yakni peristiwa ditandakan sebagai realitas. Pada level kedua, yakni bagaimana realitas digambarkan dengan kode representasi. Level ketiga, yakni kode-kode representasi dihubungkan pada kepercayaan yang dominan di masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa Mills menempatkan posisi pembaca mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan mempunyai persepsi yang berbeda dalam memandang sesuatu. Selanjutnya, bagaimana pembaca laki-laki dan perempuan menempatkan dirinya dalam posisi yang berbeda, seperti laki-laki berada posisi perempuan begitu sebaliknya. Sehingga dalam hal ini berdampak pada peran pelaku untuk memaparkan apa dan bagaimana peristiwa merupakan gambaran pembaca ditampilkan. Penerimaan pembaca tentu adanya gaya teks yang dipakai penulis dalam menggambarkan aktor, sehingga pembaca dapat mengidentifikasi dengan memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan lewat perwujudan realitas, representasi, dan ideologi yang dituangkan penulis.

Contoh pertama, sehubungan dengan konsep contoh pertama posisi subjek-objek yang telah diuraikan peneliti sebelumnya, peneliti juga akan menguraikan contoh posisi pembaca dari kutipan jurnal Dewi, dkk (2017:5) sebagai acuan ideologi peneliti untuk penelitian ini sebagai berikut:

Posisi penulis: Kalau sudah begitu mereka biasanya lantas putus asa dan cepat-cepat saja menggulatiku seperti monyet makan mangga. Tak ada bedanya. Semua yang mendatangiku adalah monyet-monyet. Baik ia sopir, pelaut, guru, pengusaha, mahasiswa, seniman, gali, pejudi, dosen, makelar, peternak, tuan tanah, pelayan, lurah, camat, jagal, pegawai, bandar, germo,

botoh maupun bupati. Beberapa di antara mereka yang putus asa hidupnya, agak sedikit lebih baik. Yang lainnya menumpahkan segala dosa dan kehinaan di wajahku. (Lelaki ke-1000 di Ranjangku, hal. 7)

Terdapat kata ganti orang pertama yang digunakan penulis untuk menyebut tokoh Nia. Terdapat pula kata ganti orang kedua dan ketiga untuk menyebut tokoh lain. Oleh karena itu, penulis memposisikan diri sebagai perempuan.

Posisi pembaca: ... Mas-mas yang budiman, kenapa tak berbagi hasrat kepada sahabat-sahabatku di kamar lain, sesekali meskipun sebagai sawah mereka kurang indah. Kurang liat dan kenyal? Aku sesungguhnya bukanlah perampas ekonomi mereka. (Lelaki ke-1000 di Ranjangku, hal. 8)

Dari kutipan di atas, penyapaan langsung berupa kata ganti orang pertama dan kedua untuk menyebut pembaca sebagai laki-laki yang ingin bersetubuh dengan Nia. Penyapaan tidak langsung disampaikan dengan kalimat “mas-mas yang budiman” yang digunakan penulis untuk menyapa pembaca. Oleh karena itu, pembaca diposisikan sebagai laki-laki.

Contoh kedua, peneliti menguraikan contoh lain yang berkaitan contoh posisi subjek-objek pada bagian contoh kedua dari kutipan jurnal Dewi, dkk (2017: 6) sebagai perbandingan untuk menjadi penguatan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

Posisi penulis: Sebelumnya aku mohon maaf kalau ia memanggilku dengan papa dan aku memanggilnya dengan mama. Sungguh mati ini bukan mencerminkan kemodernan kehidupan kami. Kami ini keluarga miskin, makan minum pas-pasan, gaya hidup sehari-hari bahkan cenderung kedesa-desaan. Dalam banyak hal sesungguhnya kami memilih hal-hal yang cenderung jelata. Ini karena cita rasa kami, tetapi juga karena kondisi sosial kami. (Mimpi Istriku, hal. 114-115)

Seperti halnya pada contoh pertama posisi pembaca, terdapat penyapaan langsung berupa kata ganti orang pertama yang digunakan penulis untuk menyebut tokoh suami, sedangkan kata ganti orang kedua dan ketiga untuk menyebut tokoh lain. Oleh karena itu, penulis memposisikan dirinya sebagai laki-laki.

Posisi pembaca: Tangisnya makin menjadi. Ini sangat wajar, sebab dia kan seorang perempuan. Kalau misalnya aku merasa kesal karena sifatnya itu dan lantas, umpamanya, membentakny maka akan bertambah satu soal lagi yang harus kubereskan. Sebelumnya aku mohon maaf kalau ia memanggilku dengan papa dan aku memanggilnya dengan mama. Sungguh mati ini bukan mencerminkan kemodernan kehidupan kami. (Mimpi Istriku, hal. 113-114)

Penyapaan langsung terlihat dari penggunaan/kata ganti orang pertama melalui tokoh suami. Penyapaan tidak langsung tergambar dari kalimat atau kutipan, seperti “ini sangat wajar, sebab dia kan seorang perempuan” yang menunjukkan adanya sugesti kepada pembaca untuk membenarkan nilai tersebut, sehingga kutipan tersebut memposisikan pembaca sebagai tokoh utama yang memiliki pemikiran sejalan. Selain itu, terdapat kalimat “sebelumnya aku mohon maaf” yang menunjukkan adanya keinginan penulis untuk mengajak pembaca memaklumi keadaannya, sehingga pembaca diposisikan sebagai laki-laki.

Kesimpulan dari contoh posisi pembaca, peneliti menyimpulkan bahwa hasil analisis posisi pembaca dilihat dari interaksi penulis dan pembaca sehingga dari memposisikan peneliti dapat dilihat untuk siapa cerpen ditujukan dalam menyapa pembaca melalui teks.



Kerangka AWK Sara Mills pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.1**

**TINGKAT**

**YANG INGIN DILIHAT**

<b>Posisi</b>	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kaca mata siapa
<b>Subjek-Objek</b>	peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
<b>Posisi Pembaca</b>	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan penulis dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Sumber: Eriyanto (2001: 211)

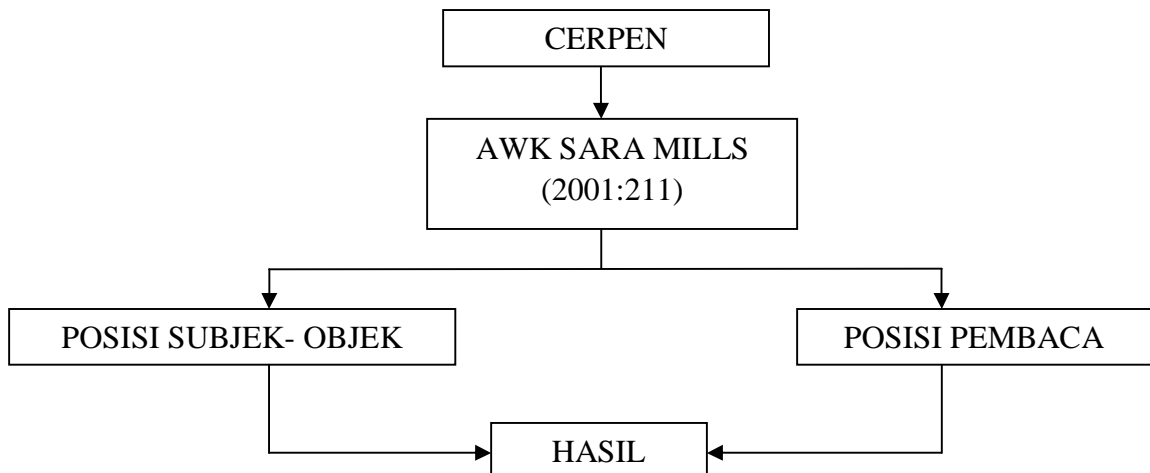
**B. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah susunan pemikiran yang telah tersusun oleh peneliti dalam menggambarkan atau menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi pada sebuah masalah atau penelitian. Penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan teori analisis wacana kritis oleh Sara Mills.

Adapun bagan kerangka konseptual dari peneliti yaitu:

## Bagan 2.1

### Kerangka Konseptual



### C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian dibuat sebagai pengganti hipotesis penelitian. Pernyataan penelitian ini adalah adanya posisi subjek-objek dan posisi pembaca yang merupakan “Analisis Wacana Sara Mills dalam cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani.”



## **B. Sumber Data dan Data Penelitian**

### **1. Sumber data**

Sumber data yang digunakan oleh peneliti terbagi atas:

#### **a. Data Primer**

Kategori data primer yaitu mengenai data tentang cerpen yang termuat dalam kumpulan-kumpulan cerpen karya Ni Komang Ariani. Adapun data cerpen tersebut sebagai berikut:

Judul	: Bukan Permaisuri
Penulis	: Ni Komang Ariani
Penerbit	: Kompas
Tebal Buku	: 147 Halaman
Tahun Penerbit	: 2012
ISBN	: 978-979-709-647-2

#### **b. Data Sekunder**

Kategori dalam data sekunder peneliti menggunakan sumber jurnal dan buku-buku sebagai referensi penguatan landasan teori dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

### **2. Data Penelitian**

Data penelitian ini adalah seluruh isi cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani dengan menelusuri isi teks. Untuk mengumpulkan data yang sesuai oleh peneliti sebagai data pendukung.

### **C. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini sebuah pendekatan yang bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian. Maka metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif yang berupa metode analisis wacana kritis. Menurut Sukmadinata (2011:72) menyatakan, “Metode deskriptif adalah suatu bentuk yang paling besar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.

### **D. Variabel Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengaitkan antara variabel-variabel dengan menggunakan metode deskriptif. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:61). Peneliti menyatakan penelitian ini adalah posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani.

### **E. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang bersifat kualitatif, temuan berisi tentang uraian-uraian pada objek yang diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi.

Skema Metode Penelitian Sara Mills

**Tabel 3.2**

**Kerangka Data Analisis Peristiwa Dilihat**

<b>Tingkat</b>	<b>Yang Ingin Dilihat</b>	<b>Kutipan</b>	<b>Hlm.</b>
<b>Posisi</b>			
<b>Subjek-</b>	Bagaimana peristiwa		
<b>Objek</b>	dilihat.		

**Tabel 3.3**

**Kerangka Data Analisis Pencerita (Subjek)**

<b>Tingkat</b>	<b>Yang Ingin Dilihat</b>	<b>Kutipan</b>	<b>Hlm.</b>
<b>Posisi</b>	Dari kaca mata siapa		
<b>Subjek-</b>	peristiwa itu dilihat. Siapa		
<b>Objek</b>	yang diposisikan sebagai pencerita (Subjek).		

**Tabel 3.4**

**Kerangka Data Analisis Diceritakan (Objek)**

<b>Tingkat</b>	<b>Yang Ingin Dilihat</b>	<b>Kutipan</b>	<b>Hlm.</b>
<b>Posisi Subjek-</b>	Siapa yang menjadi objek		

**Objek** yang diceritakan.

**Tabel 3.5**

**Kerangka Data Analisis Kehadiran Aktor**

<b>Tingkat</b>	<b>Yang Ingin Dilihat</b>	<b>Kutipan</b>	<b>Hlm.</b>
<b>Posisi</b>	Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial		
<b>Subjek-Objek</b>	mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/ orang lain.		

**Tabel 3.6**

**Kerangka Data Analisis Posisi Penulis**

<b>Yang Ingin Dilihat</b>	<b>Kutipan</b>	<b>Hlm.</b>
Struktur bahasa yang digunakan penulis.		

**Tabel 3.7**

**Kerangka Data Analisis Posisi Pembaca**

<b>Yang Ingin Dilihat</b>	<b>Kutipan</b>	<b>Hlm.</b>
---------------------------	----------------	-------------

Bagaimana posisi pembaca  
ditampilkan dalam teks. Bagaimana  
pembaca memposisikan dirinya  
dalam teks yang ditampilkan.

**Tabel 3.8**

**Kerangka Data Analisis Identifikasi Pembaca**

<b>Yang Ingin Dilihat</b>	<b>Kutipan</b>	<b>Hlm.</b>
Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.		

Adapun proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain:

1. Meminta bantuan Dosen Pembimbing dalam proses mengerjakan penelitian.
2. Mencari teks yang sesuai untuk dikaji dalam AWK Sara Mills.
3. Mencari referensi pengertian AWK dari sumber bidang keilmuan.
4. Mencari referensi AWK Sara Mills dari sumber bidang keilmuan.
5. Mencari referensi mengenai cara kerja ideologi AWK Sara Mills.
6. Mencari contoh cara kerja AWK Sara Mills dari berbagai sumber-sumber keilmuan.



7. Mencari referensi lain dari berbagai sumber sebagai pendukung penelitian.

#### **F. Teknik Analisis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya menguraikan mengenai pengumpulan data, antara lain:

1. Membaca berulang-ulang dengan cermat, menghayati, dan memahami cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani.
2. Mengumpulkan data dari isi cerpen yang berhubungan dengan cara kerja AWK Sara Mills yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani.
3. Melakukan penelaah data mengenai cara kerja AWK Sara Mills yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani.
4. Mendeskripsikan cara kerja AWK Sara Mills yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani.
5. Terakhir menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

Hasil deskripsi data penelitian terdapat hal yang diuraikan peneliti mengenai cara kerja Sara Mills yakni posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Pembagian lebih rinci pada data subjek-objek terdapat hal yang dipahami yaitu bagaimana peristiwa dilihat, siapa yang menjadi subjek, siapa yang menjadi objek, serta bagaimana kehadiran aktor. Kemudian pada posisi pembaca terdapat beberapa kajian juga yaitu posisi penulis, posisi pembaca, dan identifikasi pembaca. Sehingga adanya kriteria yang termuat dalam cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani tersebut dapat menjadi bukti penelitian yang dikaji oleh peneliti.

Maka dari itu, peneliti akan menguraikan paparan data yang menyangkut cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani. Adanya paparan data yang ditelaah peneliti sebanyak 162 kalimat dan 1.607 kata. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan hasil analisis posisi subjek-objek dibagi menjadi beberapa sub yaitu: data analisis peristiwa dilihat sebanyak 5 kutipan, data analisis pencerita (subjek) sebanyak 5 kutipan, data analisis diceritakan (objek) sebanyak 7 kutipan, dan data analisis kehadiran aktor sebanyak 5 kutipan. Sehubungan dengan itu, terdapat posisi pembaca. Peneliti melihat ada beberapa sub yaitu: data analisis posisi penulis sebanyak 5 kutipan, data analisis posisi pembaca sebanyak 4 kutipan, dan data analisis

identifikasi pembaca. Agar lebih rinci dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini:

### 1. Analisis Peristiwa Dilihat

Analisis peristiwa dilihat merupakan salah satu ideologi Sara Mills pada posisi subjek-objek, sehingga titik perhatian utamanya bagaimana teks bias menampilkan posisi perempuan. Analisis cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani pada analisis peristiwa dilihat peneliti menemukan paparan data ada 5 kutipan berdasarkan data yang dianalisis, antara lain:

**Tabel 4.1**

**Data Analisis Peristiwa Dilihat**

<b>Tingkat</b>	<b>Yang Ingin Dilihat</b>	<b>Kutipan</b>	<b>Hlm.</b>
		<i>-Inilah alasan mengapa Dinaya dulu selalu menolak untuk meneruskan sekolahnya. Betapapun ia menyukai ilmu yang serasa melambungkannya ke cakrawala dunia, ia tahu semua itu akan sia-sia belaka. Ketika kedua orang tuanya memintanya untuk meneruskan kuliahnya, Dinaya sangat meragukan anjuran itu.</i>	-19
<b>Posisi Subjek-Objek</b>	Bagaimana peristiwa dilihat	<i>-Kedua kakinya pegal luar biasa. Mukanya tentu saja terlihat sangat berantakan. Dinaya tidak ingat lagi berapa banyak pekerjaan yang sudah dikerjakannya sejak subuh tadi.</i>	-19
		<i>-Perasaan cinta ternyata hanya tumbuh sekali dalam hidupnya. Cinta itu untuk teman kuliahnya di Malang. Seorang laki-laki Jawa. <b>Cinta itu terpaksa ia telan bulat-bulat</b> ke dalam kerongkongan dan membiarkannya tersekap di ruang sempit</i>	-21

*di dalam ususnya.*

*-Dinaya meradang. Namun ditekannya kuat-kuat segala amarah jauh di dasar hatinya. Bahkan untuk marah saja Dinaya tahu ia tidak memiliki tempat.* -25

*-Namun ia dipaksa berada di tempat yang tidak diinginkannya. Semua pekerjaan yang tiada habisnya itu akan menghampakan dia sehingga tidak akan pernah ada ruang untuk berpikir.* -27

Paparan data di atas menjelaskan bahwa adanya kedudukan perempuan yang terbias dalam cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani sebagai bagian dari analisis peristiwa dilihat.

## 2. Analisis Pencerita (Subjek)

Hakekat pencerita (subjek) merupakan ideologi Mills yang memiliki wewenang menceritakan kejadian menurut sudut pandang sebagai pencerita sehingga bersifat subjektif. Analisis cerpen dalam *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani pada analisis pencerita (subjek) terdapat 5 kutipan sebagai paparan data yang dapat dilihat di bawah ini:

**Tabel 4.2**

### **Data Analisis Pencerita (Subjek)**

<b>Tingkat</b>	<b>Yang Ingin Dilihat</b>	<b>Kutipan</b>	<b>Hlm.</b>
<b>Posisi Subjek-Objek</b>	Dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek)	<i>-Satu hal yang tidak dimengerti Dinaya adalah suaminya tidak pernah betul-betul mengajaknya bicara. Ghana memang sering berkata-kata, namun kata-kata itu hanya membutuhkan pendengar, bukan lawan bicara. Ghana lebih sering terlihat seperti bermonolog, berbicara dan</i>	-20

*kemudian memberikan komentar sendiri atas pembicaraannya.*

*-Apa yang **Biyang dan Aji** lakukan tidak semata-mata demi gengsi bahwa **anak-anak mereka** adalah orang yang berpendidikan. Mereka sendiri tidak siap menerima anak-anaknya yang berubah karena pendidikan yang telah mereka pelajari.* -22

*-“Bli Gusti yang tidak pernah menghargaiiku sebagai perempuan. Mengapa **aku** tidak boleh mengembarakan pikiranku? Apa yang **dia** inginkan dari aku?”* -24

*-Dinaya tahu ini bukan kesalahan Biyang semata-mata. **Barangkali** seluruh cakrawala pikiran Biyang dipenuhi oleh kepercayaan bahwa sumber kebahagiaan perempuan adalah apabila ia memuaskan kebutuhan laki-laki. Biyang tidak ingin putrinya gagal memenuhi kewajiban itu. **Mungkin** itulah satu-satunya yang dimengerti Biyang mengenai peranan perempuan.* -25

*-Baiklah tiang menuruti Biyang sekarang, tapi bukan karena tiang merasa Biyang benar. Tiang akan berhenti bekerja, tapi jangan harap tiang akan menghormati Bli Gusti. **Pernikahan ini memang masih ada, tapi bagi tiang ini bukan pernikahan tiang.** Tiang sudah mati dalam pernikahan ini. Yang tinggal hanya raga tiang.”* -26

Posisi subjek di atas bahwa adanya penilaian subjektif yang dilakukan pencerita dalam cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani.

### 3. Analisis Diceritakan (Objek)

Analisis diceritakan (objek) selalu menjadi bahan penceritaan yang dilakukan oleh pihak subjek. Sehingga kehadirannya ditampilkan sebagai objek oleh pihak lain terutama perempuan. Analisis cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani pada analisis diceritakan (objek) terdapat paparan data sebanyak 7 kutipan. Adapun uraian data sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

#### **Data Analisis Diceritakan (Objek)**

<b>Tingkat</b>	<b>Yang Ingin Dilihat</b>	<b>Kutipan</b>	<b>Hlm.</b>
		<i>-Dinaya menyeka peluh yang membasahi pipinya. Tubuhnya sudah terasa begitu lengket. Kedua kakinya pegal luar biasa. Mukanya tentu saja terlihat sangat berantakan. Dinaya tidak ingat lagi berapa banyak pekerjaan yang sudah dikerjakannya sejak subuh tadi.</i>	-19
		<i><b>-Laki-laki yang dipikirkan Biyang</b> untuknya dan Dinaya menerimanya ketika ia merasa putus asa untuk menemukan seorang kekasih pada saat batang usianya semakin tinggi.</i>	-21
<b>Posisi Subjek-Objek</b>	Siapa yang menjadi objek yang diceritakan	<i><b>-Ia direnggut dari tempat yang dicintainya</b> dan dipaksa menempati ruang sempit yang ia rasakan bagaikan penjara. Di sinilah <b>segala kekuatannya dilucuti</b> sehingga segala bentuk pikiran yang pernah dimilikinya dipaksa hanya bisa meringkuk di sudut.</i>	-23
		<i>-“Suamimu <b>memintamu</b> untuk berhenti bekerja, Dinaya. Dia bilang begitu pada Biyang.”</i>	-23

- “Dia ingin kamu lebih banyak di rumah untuk menemaninya, **bukannya sibuk dengan urusanmu di kampus. Lagi pula pekerjaan rumah jadi terbengkalai. Urusan mebantem saja harus minta tolong orang lain. Bukankah seorang istri yang seharusnya mengerjakan semua itu?**” -24
- Hari-hari berikutnya Dinaya memusatkan perhatiannya pada **setumpuk pekerjaan rumah tangga** yang harus dikerjakannya. Dinaya bangun subuh dan mulai menyiapkan masakan di dapur dan menyapu halaman rumah yang penuh dengan dedaunan layu. -26
- Ia merasa terkurung dalam penjara yang disediakan untuk perempuan. **Seolah dapur menjadi satu-satunya takdir** bagi perempuan sekalipun memasak bukan kegemarannya. -27

Kajian analisis posisi objek di atas menjelaskan bahwa posisi perempuan adalah sebagai pihak yang diceritakan dalam cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani.

#### **4. Analisis Kehadiran Aktor**

Kehadiran Aktor masih terkait mengenai ideologi Mills pada posisi subjek-objek. Kajian kehadiran aktor melihat apakah aktor yang terbias dalam teks menampilkan dirinya ataukah ditampilkan oleh pihak lain. Analisis dalam cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani pada analisis kehadiran aktor terdapat paparan data sebanyak 5 kutipan. Adapun rincian data berdasarkan data sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

**Data Analisis Kehadiran Aktor**

<b>Tingkat</b>	<b>Yang Ingin Dilihat</b>	<b>Kutipan</b>	<b>Hlm.</b>
		- <i>Namun, di balik itu, <b>bagi Dinaya</b>, kedua orangtuanya selalu memiliki sikap mendua. Mereka begitu terobsesi menambahkan huruf SH di belakang namanya seperti anak kecil yang begitu menginginkan mainan kegemarannya.</i>	-22
		- <i>Tepat seperti <b>dugaannya</b>. Dinaya hanya bisa pasrah ketika keluarganya menuntut ia membuang semua ilmu yang dimilikinya ke tempat sampah.</i>	-23
		- <i>Dinaya hanya mendesah panjang. <b>Ia sama sekali tidak setuju dengan kalimat terakhir Biyang</b>. Sebuah keluarga yang harus mengerjakan semuanya. Sebuah keluarga terdiri dari istri dan suami. Mengapa semua orang tidak pernah berubah? Apakah ketika seorang perempuan dilahirkan ke dunia ia telah terlahir sebagai manusia atau hanya sebuah barang yang kebetulan bernyawa?</i>	-24
<b>Posisi Subjek-Objek</b>	Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.	- <i><b>Barangkali</b> seluruh cakrawala pikiran Biyang dipenuhi oleh kepercayaan bahwa sumber kebahagiaan perempuan adalah apabila ia memuaskan kebutuhan laki-laki. Biyang tidak ingin putrinya gagal memenuhi kewajiban itu. <b>Mungkin</b> itulah satu-satunya yang dimengerti Biyang mengenai peranan perempuan. Karena Biyang juga pernah merasakan semua yang Dinaya rasakan.</i>	-25
		- <i><b>Baiklah</b> tiang <b>menuruti</b> Biyang sekarang, tapi bukan karena tiang merasa Biyang benar. Tiang akan berhenti bekerja, tapi jangan harap tiang akan menghormati Bli Gusti.</i>	-26



Kehadiran aktor dalam cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani menampilkan gagasannya ditampilkan oleh dirinya sendiri dan ditampilkan oleh pihak lain.

## 5. Analisis Posisi Penulis

Posisi penulis merupakan interaksi yang terjadi antara penulis dan pembaca, sehingga posisi penulis dapat dipahami dari struktur bahasa yang digunakan penulis untuk menempatkan dan memposisikan pembaca dalam subjek tertentu dalam keseluruhan jalinan teks. Analisis cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani terdapat paparan data sebanyak 5 kutipan. Berdasarkan data yang dianalisis antara lain:

**Tabel 4.5**

### **Data Analisis Posisi Penulis**

<b>Yang Ingin Dilihat</b>	<b>Kutipan</b>	<b>Hlm.</b>
	<i>-Dinaya tidak ingat kapan terakhir ia betul-betul bicara dengan suaminya. <b>Apakah Ghana mewakili kemiripan sifat</b> yang dimiliki oleh sebagian besar orang di kampung mereka?</i>	-21
	<i><b>-Mereka</b> begitu terobsesi menambahkan huruf SH di belakang namanya seperti anak kecil yang begitu menginginkan mainan kegemarannya.</i>	-22
Struktur bahasa yang digunakan penulis	<i>-Menurut tiang biyang-lah yang belum dewasa di umur Biyang yang sekarang. Tiang amat mencintai pekerjaan tiang sebagai dosen. <b>Mengapa tiang harus berhenti?</b></i>	-24
	<i>-Bli Gusti yang tidak menghargai<b>ku</b> sebagai perempuan. Mengapa <b>aku</b> tidak boleh mengembarakan pikiranku? <b>Apa yang dia inginkan dari aku?</b></i>	-24

**-Bukankah Biyang lahir dan dibesarkan** -25  
*dengan luka batin yang sama di lubuk hatinya?  
 Sebagai perempuan ia selalu dipandang  
 sebagai obyek. Yang menjadi berharga sejauh  
 mana ia bisa memuaskan laki-laki.*

Kutipan di atas menampilkan kehadiran penulis melalui struktur bahasa yang digunakan dalam cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani.

## 6. Analisis Posisi Pembaca

Posisi pembaca adalah melihat kedudukan reaksi masyarakat sebagai pembaca dalam menanggapi dan mengikuti alur cerita dalam teks cerpen yang disampaikan sehingga dapat memposisikan pembaca. Analisis cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani terdapat paparan data sebanyak 4 kutipan, antara lain:

**Tabel 4.6**

### Data Analisis Posisi Pembaca

<b>Yang Ingin Dilihat</b>	<b>Kutipan</b>	<b>Hlm.</b>
Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks.	<i>-Dinaya merasa tidak penting baginya untuk melanjutkan kuliah. Perkuliahan akan membuka pikirannya dan membuatnya mengembara ke tempat-tempat yang jauh.</i>	-19
Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan.	<b><i>Buat apa? Toh pada akhirnya ia akan kembali ke tempat di mana ia berasal.</i></b>	
	<i>-Dulu, Dinaya tidak pernah mencintai Ghana. Ternyata makin hari ia makin membenci laki-laki itu. Masih layakkah apa yang sedang dijalannya ini disebut sebagai sebuah pernikahan?</i>	-21
	<i>-“Kenapa dia tidak bicara langsung pada tiang? Bukankah dia masih punya mulut.”</i>	-23

*-Mengapa semua orang tidak pernah berubah? Apakah ketika seorang perempuan dilahirkan ke dunia ia telah terlahir sebagai manusia atau hanya sebuah barang yang kebetulan bernyawa?* -24

Kutipan teks cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani mengajak pembaca untuk memasuki alur cerita yang ditampilkan oleh penulis melalui posisi pembaca.

## 7. Analisis Identifikasi Pembaca

Analisis identifikasi pembaca masih berkaitan dengan posisi pembaca, dari keseluruhan teks yang disajikan bagaimana pembaca mengidentifikasi dirinya untuk memaknai hal yang terdapat dari teks, seperti di bawah ini:

**Tabel 4.7**

### **Data Analisis Identifikasi Pembaca**

<b>Yang Ingin Dilihat</b>	<b>Kutipan</b>	<b>Hlm.</b>
Kepada Kelompok Manakah Pembaca Mengidentifikasi Dirinya	<i>-Suamimu memintamu untuk berhenti bekerja, Dinaya. Dia bilang begitu pada Biyang. -"Bukankah Biyang adalah keluarga tiang. Mengapa Biyang Malah membela Bli Gusti?"</i>	-23 -25

Identifikasi pembaca dari kutipan teks di atas terdapat adanya pembaca mengidentifikasikan dirinya pada posisi perempuan dalam cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani.

#### **Catatan:**

Biyang : Ibu  
Aji : Ayah  
Tiang : Saya

Bli : Kakak/Mas

## **B. Analisis Data Cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani**

Analisis data yang dilakukan peneliti akan diuraikan secara spesifik mengenai kajian Mills dalam cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani menyangkut posisi subjek-objek dan analisis posisi pembaca. Kedua analisis tersebut saling berhubungan untuk mendapatkan hasil yang relevan.

### **1. Analisis Posisi Subjek-Objek Cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* Karya Ni Komang Ariani**

Salah satu cara dalam menganalisis posisi subjek-objek berbeda dengan studi bahasa dalam cakupan pengertian linguistik. Cakupan wacana Mills yang sederhana dengan memandang kajian bagaimana peristiwa dilihat, dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.

#### **a. Analisis Peristiwa Dilihat**

Kajian pertama posisi subjek-objek ialah bagaimana peristiwa dilihat, dalam hal ini peneliti melihat cakupan yang merepresentasikan posisi perempuan yang didominasi dengan campur tangan penulis dalam teks

cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani.

Seperti pada kutipan di bawah ini:

*Inilah alasan mengapa Dinaya dulu selalu menolak untuk meneruskan sekolahnya. **Betapapun ia menyukai ilmu yang serasa melambungkannya ke cakrawala dunia, ia tahu semua itu akan sia-sia belaka.** Ketika kedua orang tuanya memintanya untuk meneruskan kuliahnya, Dinaya sangat meragukan anjuran itu. (Hlm. 19)*

Dari penggalan dari wacana di atas “*betapapun ia menyukai ilmu yang serasa melambungkannya ke cakrawala dunia, ia tahu semua itu akan sia-sia belaka*” posisi Dinaya sudah terlihat mengenai dilema yang akan diterimanya ketika untuk melanjutkan kuliah.

*Kedua kakinya pegal luar biasa. Mukanya tentu saja terlihat sangat berantakan. Dinaya tidak ingat lagi **berapa banyak pekerjaan** yang sudah dikerjakannya sejak subuh tadi. (Hlm. 19)*

*Kutipan “berapa banyak pekerjaan” menceritakan tentang pekerjaan Dinaya yang sangat banyak dikerjakannya dari subuh dan tidak ada habis-habisnya.*

*Perasaan cinta ternyata hanya tumbuh sekali dalam hidupnya. Cinta itu untuk teman kuliahnya di Malang. Seorang laki-laki Jawa. **Cinta itu terpaksa ia telan bulat-bulat** ke dalam kerongkongan dan membiarkannya tersekap di ruang sempit di dalam ususnya. (Hlm. 21)*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Dinaya bukan hanya tersiksa mengenai pekerjaan rumah yang tidak ada habisnya, melainkan urusan hati harus mengalami penderitaan memilih diam seperti teks “*Cinta itu terpaksa ia telan bulat-bulat*” karena orang tuanya tidak menyukai laki-laki tersebut.

*Dinaya meradang. Namun ditekannya kuat-kuat segala amarah jauh di dasar hatinya. Bahkan untuk marah saja Dinaya tahu ia tidak memiliki tempat. (Hlm. 25)*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Dinaya memilih diam ketika kehendak dan keadaan tidak sesuai dengan yang dinginkannya, jadi percuma karena untuk marah saja Dinaya menganggap tidak memiliki tempat.

*Namun ia dipaksa berada di tempat yang tidak diinginkannya. Semua pekerjaan yang tiada habisnya itu akan menghampakan dia sehingga tidak akan pernah ada ruang untuk berpikir. (Hlm. 27)*

Kalimat “*ia dipaksa berada di tempat yang tidak diinginkannya*” terlihat peristiwa dalam teks tersebut menggambarkan bahwa Dinaya tidak berhak untuk sekalipun berfikir, dan tetap melakukan pekerjaan yang dikerjakannya tidak pernah selesai.

#### **b. Analisis Pencerita (Subjek)**

Posisi subjek, diuraikan dalam cerpen bahwa posisi tersebut adalah aktor atau tokoh pencerita mempunyai kendali untuk menceritakan dari sudut pandang yang dialami olehnya. Seperti pada kutipan di bawah ini:

*Satu hal yang tidak dimengerti Dinaya adalah suaminya tidak pernah betul-betul mengajaknya bicara. Ghana memang sering berkata-kata, namun kata-kata itu hanya membutuhkan pendengar, bukan lawan bicara. Ghana lebih sering terlihat seperti bermonolog, berbicara dan kemudian memberikan komentar sendiri atas pembicaraannya. (Hlm. 20)*

Kata “adalah” memberikan penegas yang terlahir dari mulut pencerita bahwa sebagai subjek mempunyai kendali menceritakan peristiwa dari sudut pandangnya. Seolah Dinaya sebagai istri tidak mampu diajak

berbagi mengenai beban hidup, tidak seperti biasanya seorang suami kepada istrinya berkomunikasi dua arah yang membutuhkan lawan bicara.

*Apa yang **Biyang dan Aji** lakukan tidak semata-mata demi gengsi bahwa **anak-anak mereka** adalah orang yang berpendidikan. Mereka sendiri tidak siap menerima anak-anaknya yang berubah karena pendidikan yang telah mereka pelajari. (Hlm. 22)*

Sebagai subjek Dinaya bebas menampilkan sikap tokoh lain sesuai persepsinya sendiri termasuk sikap kedua orangnya yang menginginkan Dinaya mendapat tambahan nama, namun juga tak ingin pintar berkat penambahan nama baru di belakang namanya dikarenakan semata-mata hanya gengsi.

*“Bli Gusti yang tidak pernah menghargaiiku sebagai perempuan. Mengapa **aku** tidak boleh mengembarakan pikiranku? Apa yang **dia** inginkan dari aku?”(Hlm. 24)*

Kata “aku” sebagai posisi subjek bebas menerka mengenai hal yang terjadi. Dan mengenai kata “dia” sebagai posisi subjek juga berhak menampilkan orang lain sesuai kehendaknya.

*Dinaya tahu ini bukan kesalahan Biyang semata-mata. **Barangkali** seluruh cakrawala pikiran Biyang dipenuhi oleh kepercayaan bahwa sumber kebahagiaan perempuan adalah apabila ia memuaskan kebutuhan laki-laki. Biyang tidak ingin putrinya gagal memenuhi kewajiban itu. **Mungkin** itulah satu-satunya yang dimengerti Biyang mengenai peranan perempuan. (Hlm. 25)*

Kata “ barangkali” dan “mungkin” adalah sudut pandang yang diceritakan oleh pencerita yang bersifat subjektif. Sebagai pencerita tentunya bebas memberikan praduga dari sudut pandangnya sendiri tanpa adanya kehadiran aktor lain dalam teks.

*Baiklah tiang menuruti Biyang sekarang, tapi bukan karena tiang merasa Biyang benar. Tiang akan berhenti bekerja, tapi jangan harap tiang akan menghormati Bli Gusti. **Pernikahan ini memang masih ada, tapi bagi tiang ini bukan pernikahan tiang.** Tiang sudah mati dalam pernikahan ini. Yang tinggal hanya raga tiang.” (Hlm. 26)*

Posisi subjek juga berhak menceritakan apa yang sedang dirasakannya sehingga perannya sebagai pencerita sangat mutlak. Posisi subjek bukan hanya bersifat subjektif melainkan titik tumpu hal diceritakannya tergantung pada apa yang disampaikan olehnya.

### **c. Analisis Diceritakan (Objek)**

Posisi objek, dalam posisi ini adalah seseorang yang dijadikan sebagai yang diceritakan oleh subjek. Sehingga pada hakekat objek jarang sekali menampilkan gagasannya sendiri, tetapi kehadirannya dan gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.

Cerpen berjudul *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani bahwa objek selaku tokoh utama tidak dapat mempresentasikan kemauannya ataupun gagasannya secara bebas karena ada pihak lain yang mendeskriminasikan keinginannya.

*Dinaya menyeka peluh yang membasahi pipinya. Tubuhnya sudah terasa begitu lengket. Kedua kakinya pegal luar biasa. Mukanya tentu saja terlihat sangat berantakan. Dinaya tidak ingat lagi berapa banyak pekerjaan yang sudah dikerjakannya sejak subuh tadi. (Hlm. 19)*

Posisi Dinaya sebagai subjek tidak dapat dihindarkan bahwa seberkuasanya jati dirinya sebagai perempuan untuk menceritakan peristiwa tidak dapat dipisahkan bahwa perempuan juga adalah sebagai



objek. Terdapat kata “nya” untuk merujuk diri Dinaya sebagai perempuan.

*Laki-laki yang dipilihkan Biyang untuknya dan Dinaya menerimanya ketika ia merasa putus asa untuk menemukan seorang kekasih pada saat batang usianya semakin tinggi. (Hlm. 21)*

Penggalan dari kutipan di atas “laki-laki yang dipilihkan Biyang” menjelaskan bahwa terdapat pemarjinalan mengenai perempuan, sehingga perihal pilihan hidup perempuan tidak mempunyai hak untuk memilih. Terjadi diskriminasi pada Dinaya yang mengakibatkan Dinaya hanya bisa pasrah dan menjadikan pernikahannya adalah tempat berlindung untuknya agar tidak disebut perawan tua.

*Ia direnggut dari tempat yang dicintainya dan dipaksa menempati ruang sempit yang ia rasakan bagaikan penjara. Di sinilah segala kekuatannya dilucuti sehingga segala bentuk pikiran yang pernah dimilikinya dipaksa hanya bisa meringkuk di sudut. (Hlm. 23)*

Terdapat pemarjinalan dari kutipan teks di atas “ direnggut dari tempat dicintainya”, “segala kekuatannya dilucuti” sehingga perempuan adalah sosok yang tidak penting (*subordinate*) yang sangat terpinggirkan. Perbedaan telah merambat pada salah satu pihak dan menjadikan lebih tinggi derajatnya. Sehingga mengembangkan pola pikir kedudukan perempuan hanya dipandang sebelah mata.

*“Suamimu **memintamu** untuk berhenti bekerja, Dinaya. Dia bilang begitu pada Biyang.” (Hlm. 23)*

Adanya kalimat perintah dari kalimat di atas yaitu “meminta” sehingga kekuasaan perempuan di bawah kendali laki-laki. Maka dari itu laki-laki

selalu memiliki hak kuasa yang tinggi tanpa memikirkan gagasan dari perempuan.

*“Dia ingin kamu lebih banyak di rumah untuk menemaninya, bukannya sibuk dengan urusanmu di kampus. Lagi pula pekerjaan rumah jadi terbengkalai. Urusan mebantén saja harus minta tolong orang lain. Bukankah seorang istri yang seharusnya mengerjakan semua itu?”* (Hlm. 24)

Laki-laki selalu mendapatkan hak pembelaan yang berlebihan. Gagasan di atas bukan lahir dari mulut objek sendiri melainkan dari orang lain yaitu Biyang Dinaya bahwa perempuan tidak bebas keluar rumah dan hanya urusan domestik dan rumah tangganya saja.

*Hari-hari berikutnya Dinaya memusatkan perhatiannya pada **setumpuk pekerjaan rumah tangga** yang harus dikerjakannya. Dinaya bangun subuh dan mulai menyiapkan masakan di dapur dan menyapu halaman rumah yang penuh dengan dedaunan layu.* (Hlm. 26)

Kutipan di atas “*setumpuk pekerjaan rumah tangga*” kegiatan rutin perempuan tidak akan jauh-jauh dari pekerjaan rumah tangga, sehingga terlihat jelas adanya diskriminasi kedudukan mengenai perempuan.

*Hari-hari berikutnya Dinaya memusatkan perhatiannya pada **setumpuk pekerjaan rumah tangga** yang harus dikerjakannya. Dinaya bangun subuh dan mulai menyiapkan masakan di dapur dan menyapu halaman rumah yang penuh dengan dedaunan layu.* (Hlm.26)

Kegiatan perempuan cukup diperjelas oleh “*setumpuk pekerjaan rumah tangga*”, gagasan di atas cukup memberi kejelasan bahwa jati diri perempuan bukan hanya sebagai objek saja, melainkan yang berhubungan dengan pekerjaan domestik rumah tangga.

*Ia merasa terkurung dalam penjara yang disediakan untuk perempuan. Seolah dapur menjadi satu-satunya takdir bagi perempuan sekalipun memasak bukan kegemarannya. (Hlm. 27)*

Sekalipun memasak bukanlah kegemaran perempuan jika sudah berkata “seolah dapur menjadi satu-satunya takdir” tidak dapat dirubah lagi. Sehingga ada pepatah setinggi apapun ilmu perempuan ujung-ujungnya akan di dapur juga. Sehingga itu adalah hal mutlak yang tidak dapat diganggu-gugat.

#### **d. Analisis Kehadiran Aktor**

Posisi kehadiran aktor melihat apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain. Seperti pada kutipan di bawah ini:

*Namun, di balik itu, **bagi Dinaya**, kedua orangtuanya selalu memiliki sikap mendua. Mereka begitu terobsesi menambahkan huruf SH di belakang namanya seperti anak kecil yang begitu menginginkan mainan kegemarannya. (Hlm. 22)*

Kehadiran Dinaya ditampilkan oleh penulis dapat menampilkan gagasannya sendiri bahwa orang tuanya hanya terobsesi menambahkan huruf SH di belakang namanya.

*Tepat seperti **dugaannya**. Dinaya hanya bisa pasrah ketika keluarganya menuntut ia membuang semua ilmu yang dimilikinya ke tempat sampah. (Hlm. 23)*

Gagasan Dinaya ditampilkan oleh dirinya sendiri sebagai penguatan “dugaannya” untuk pasrah ketika orang tuanya menyuruh untuk membuang ilmu yang telah dimilikinya.

*Dinaya hanya mendesah panjang. **Ia sama sekali tidak setuju dengan kalimat terakhir Biyang.** Sebuah keluarga yang harus mengerjakan semuanya. Sebuah keluarga terdiri dari istri dan suami. Mengapa semua orang tidak pernah berubah? Apakah ketika seorang perempuan dilahirkan ke dunia ia telah terlahir sebagai manusia atau hanya sebuah barang yang kebetulan bernyawa? (hlm. 24)*

Penguatan dari kutipan di atas “Ia sama sekali tidak setuju dengan kalimat terakhir Biyang” sebagai subjek (pencerita) dirinya ditampilkan dari gagasan yang terdapat dalam teks cerpen. Sehingga gagasan yang ditampilkan dapat menunjukkan posisi subjek bersifat subjektif dalam menampilkan gagasannya.

***Barangkali** seluruh cakrawala pikiran Biyang dipenuhi oleh kepercayaan bahwa sumber kebahagiaan perempuan adalah apabila ia memuaskan kebutuhan laki-laki. Biyang tidak ingin putrinya gagal memenuhi kewajiban itu. **Mungkin** itulah satu-satunya yang dimengerti Biyang mengenai peranan perempuan. Karena Biyang juga pernah merasakan semua yang Dinaya rasakan. (Hlm. 25)*

Kedudukan Dinaya hadir dari gagasan yang terdapat dalam teks, sehingga kata “barangkali” dan mungkin” sebagai penguatnya. Maka dari itu, posisi Dinaya memiliki kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri yaitu sebagai subjek dan juga tidak dapat dipisahkan sebagai objek.

***Baiklah** tiang **menuruti** Biyang sekarang, tapi bukan karena tiang merasa Biyang benar. Tiang akan berhenti bekerja, tapi jangan harap tiang akan menghormati Bli Gusti. (Hlm. 26)*

Terdapat kata kerja dari gagasan di atas yaitu baiklah dan “menuruti” bahwa kehadiran Dinaya dapat dinilai dari gagasannya sendiri yang hanya bisa menuruti kemauan Biyangnya, sekalipun itu bukanlah yang diinginkannya.

## **2. Analisis Posisi Pembaca Cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* Karya Ni Komang Ariani**

Faktor penunjang keberhasilan karya sastra terletak pada posisi pembaca. Dalam menganalisis posisi pembaca, peneliti melihat bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya. Ada beberapa identifikasi dan penguraian yang terdapat dalam analisis posisi pembaca, seperti pada uraian yang dilakukan oleh peneliti di bawah ini:

### **a. Posisi Penulis**

Keberadaan posisi penulis dapat dilihat dari tampilan struktur bahasa yang digunakan oleh penulis. Berbicara mengenai pembaca, penyapaan yang dilakukan oleh penulis berhubungan dengan posisi pembaca karena lewat penyapaan yang dilakukan oleh penulis seperti kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan makna kata sesuai dengan apa yang ditafsirkan oleh penulis untuk memposisikan pembaca dalam subjek tertentu dalam keseluruhan teks.

Keberadaan penulis hadir dari penyapaan yang diuraikan dalam teks-teks cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang

Ariani yang digunakan penulis dalam menggunakan kata ganti pertama untuk menyebut tokoh Dinaya, dan terdapat pula kata ganti orang kedua untuk menyebut tokoh lain. Seperti yang tergambar pada kutipan di bawah ini:

*Dinaya tidak ingat kapan terakhir ia betul-betul bicara dengan suaminya. **Apakah Ghana mewakili kemiripan sifat** yang dimiliki oleh sebagian besar orang di kampung mereka? (Hlm. 21)*

Dari gagasan di atas hal inilah semakin memperlihatkan bahwa penulis menampilkan gagasannya dari sudut pandang perempuan. Kalimat “Apakah Ghana mewakili kemiripan sifat” disertai tanda tanya sebagai tanda bacanya sehingga memposisikan pembaca sebagai perempuan karena teks tersebut memberi pembelaan terhadap Dinaya.

***Mereka** begitu terobsesi menambahkan huruf SH di belakang namanya seperti anak kecil yang begitu menginginkan mainan kegemarannya. (Hlm. 22)*

Kata “mereka” menunjukkan kata ganti orang ketiga yang menggambarkan kehadiran orang tuanya. Sehingga penulis selaku pembaca menguraikan tokoh lain dihadirkan dari penilaian Dinaya sebagai subjek.

*Menurut tiang biyang-lah yang belum dewasa di umur Biyang yang sekarang. Tiang amat mencintai pekerjaan tiang sebagai dosen. **Mengapa tiang harus berhenti?** (Hlm. 24)*

Dari kutipan di atas menampilkan kedudukan penulis berada di posisi Dinaya dengan menggunakan kata “mengapa tiang harus berhenti?” sehingga penulis menyebut dirinya adalah “saya” yang menggambarkan

tokoh Dinaya. Maka dari itu penulis menampilkan keberpihakannya terhadap subjek.

*Bli Gusti yang tidak menghargai<sup>ku</sup> sebagai perempuan. Mengapa **aku** tidak boleh mengembarakan pikiranku? Apa yang **dia** inginkan dari aku?* (Hlm. 24)

Terdapat kata ganti orang pertama yang digunakan penulis untuk menyebut tokoh Dinaya dan terdapat kata ganti orang ketiga untuk menyebut tokoh lain. Kutipan di atas menjelaskan apa yang harus Dinaya lakukan ketika dirinya tidak dihargai oleh suaminya sendiri, sedangkan ia dipaksa tidak boleh mengembangkan ilmu-ilmu yang ada padanya.

*Bukankah **Biyang lahir dan dibesarkan** dengan luka batin yang sama di lubuk hatinya? Sebagai perempuan ia selalu dipandang sebagai barang, sebagai obyek. yang menjadi berharga sejauh mana ia bisa memuaskan laki-laki.* (Hlm. 25)

Struktur bahasa yang digunakan penulis sangat mengarahkan peneliti selaku pembaca untuk mengikuti alur cerita yang memposisikan diri sebagai perempuan. Sehingga peneliti mengarahkan pembaca begitu rendahnya kedudukan perempuan di hadapan laki-laki. Sehingga dalam hal ini laki-laki selalu memiliki hak kuasa yang paling tinggi.

## **b. Posisi Pembaca**

Pada posisi ini, penulis akan menyapa pembaca lewat penyapaan langsung dan penyapaan tidak langsung yang bertujuan teks ditujukan kepada siapa. Sehingga dalam cakupan posisi ini bagaimana posisi

pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan, seperti pada kutipan di bawah ini:

*Dinaya merasa tidak penting baginya untuk melanjutkan kuliah. Perkuliahan akan membuka pikirannya dan membuatnya mengembara ke tempat-tempat yang jauh. **Buat apa?** Toh pada akhirnya ia akan kembali ke tempat di mana **ia** berasal.* (Hal. 19)

Terdapat penyapaan langsung yang digunakan oleh penulis untuk menyebut Dinaya. Terdapat penyapaan tidak langsung yang digunakan penulis untuk menyapa pembaca dengan kata “buat apa?” sehingga penulis menggiring pembaca untuk berfikir setuju dengan pertanyaan yang diajukannya.

*Dulu, Dinaya tidak pernah mencintai Ghana. Ternyata makin hari **ia** makin membenci **laki-laki itu**. **Masih layakkah** apa yang sedang dijalannya ini disebut sebagai sebuah pernikahan?* (Hal. 21)

Kutipan di atas menjelaskan penyapaan langsung untuk Dinaya dan kata “laki-laki itu” untuk merujuk kata ganti orang kedua yang berarti suaminya. Penyapaan tidak langsung “masih layakkah” sehingga pembaca untuk berpikir apakah seperti ini sebuah pernikahan. Sehingga pembaca harus memaklumi keadaannya.

*“Kenapa **dia** tidak bicara langsung pada **tiang**? Bukankah dia masih punya mulut.”* (Hlm. 23)

Penyapaan langsung yang merujuk kata ganti orang pertama “tiang” yang menggambarkan posisi Dinaya, maka posisi pembaca menselaraskan dirinya pada tokoh Dinaya, sehingga pembaca juga ikut memahami keadaan yang dialami oleh Dinaya. Kata “dia” yang merujuk pada kata



ganti orang dua. Selain itu terdapat penyapaan langsung “Bukankah dia masih punya mulut” untuk mengajak pembaca memiliki pemikiran sejalan, sehingga pembaca diposisikan sebagai perempuan.

*Mengapa semua orang tidak pernah berubah? Apakah ketika seorang perempuan dilahirkan ke dunia ia telah terlahir sebagai manusia atau hanya sebuah barang yang kebetulan bernyawa? (Hlm. 24)*

Kutipan di atas merujuk “mengapa semua orang” teks tersebut mengajak pembaca untuk menelusuri keadaan yang terjadi sehingga membutuhkan pembelaan untuk posisi perempuan. Sejalan dengan itu mengajak pembaca untuk memposisikan diri sebagai perempuan.

### **c. Identifikasi Pembaca**

Penyajian wacana mempengaruhi pemaknaan khalayak pembaca terhadap teks cerpen yang ditampilkan. Sehingga dapat menunjukkan bagaimana pembaca akan mengidentifikasikan dirinya. Hal tersebut didukung oleh jenis kelamin peneliti yang juga perempuan, latar belakang menjadikan penulis sebagai peneliti juga mencakup perannya sebagai pembaca dalam cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani, seperti pada kutipan di bawah ini:

*Suamimu memintamu untuk berhenti bekerja, Dinaya. Dia bilang begitu pada Biyang. (Hlm. 23)*

Kutipan di atas menjelaskan penggunaan kata “*Suamimu*” yang ditujukan kepada perempuan. Penggunaan kata yang digunakan penulis mengarahkan pembaca untuk mengidentifikasikan dirinya sebagai perempuan.

*“Bukankah Biyang adalah keluarga tiang. Mengapa Biyang Malah membela Bli Gusti?”* (Hlm. 25)

Penulis banyak menggunakan kata “*tiang*” yang menggambarkan dirinya sendiri sebagai perempuan, sehingga dalam hal ini ketika peneliti membaca cerpen tersebut peneliti juga menggambarkan dirinya sebagai perempuan. Sehingga dalam hal ini peneliti selaku pembaca mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa peneliti mengidentifikasi dirinya sebagai subjek yaitu berada pada posisi Dinaya. Dari pemaknaan yang terdapat dalam posisi pembaca yang dilakukan oleh peneliti selaku pembaca memposisikan dirinya sebagai perempuan dalam cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani.

### **C. Jawaban Analisis Penelitian**

Berdasarkan analisis data yang diuraikan peneliti pada bagian terdahulu ditemukan hasil pernyataan penelitian, untuk lebih jelasnya pernyataan penelitian ini adalah cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani dapat ditemukan aspek-aspek sebagai berikut:

1. Analisis peristiwa dilihat, peneliti menemukan mengenai penulis memaparkan kedudukan perempuan termarginalkan sehingga termasuk dalam kategori ideologi Mills.
2. Analisis posisi diceritakan (subjek), kedudukan sebagai subjek adanya dominasi dan campur tangan yang dilakukan penulis dalam karya

sastra. Walaupun adanya mendominasi yang terdapat dalam teks tersebut sudut pandang cerita bertumpu pada posisi subjek itu sendiri yaitu tokoh Dinaya.

3. Analisis posisi diceritakan (objek), wewenang yang dimiliki Dinaya sebagai subjek juga tidak dapat dipungkiri dan dipisahkan bahwa tokoh Dinaya sebagai perempuan hakikatnya adalah sebagai yang diceritakan (objek).

4. Analisis posisi kehadiran aktor dapat mengidentifikasi apakah kehadiran aktor dapat menampilkan dirinya sendiri. Peneliti menemukan kehadiran tokoh Dinaya sebagai objek juga dapat menampilkan gagasan mengenai dirinya sendiri dikarenakan Dinaya juga diposisikan sebagai subjek.

5. Analisis posisi penulis merupakan interaksi yang terjadi antara pembaca dalam teks yang ditampilkan. Sehingga dalam posisi penulis bagaimana penulis bekerja dalam menampilkan dan memposisikan pembaca dalam teks yang ditampilkan untuk memiliki pemikiran sejalan sesuai yang diinginkan penulis.

6. Analisis posisi pembaca merupakan hal penting dalam ideologi Mills karena peran pembaca juga menginspirasi teks yang tersaji. Maka dari itu, cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani pembaca memposisikan dirinya sebagai perempuan.

7. Analisis identifikasi pembaca merupakan komponen terakhir dalam ideologi Mills karena dalam identifikasi pembaca menempatkan kelompok

mana pembaca mengidentifikasi dirinya. Maka dari itu, berdasarkan cerpen mengenai perempuan, peneliti selaku perempuan juga memposisikan dirinya sebagai tokoh Dinaya yaitu perempuan.

#### **D. Diskusi Hasil Penelitian**

Hasil analisis di atas, maka peneliti mengemukakan bahwa hasil penelitian ini menemukan maksud-maksud beragam diantaranya sebagai berikut:

Pertama, peneliti menemukan adanya keterkaitan bagaimana peristiwa dilihat adanya posisi perempuan dalam wacana cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani untuk menunjukkan suatu maksud dan tujuan ideologi tertentu.

Kedua, peneliti menemukan posisi subjek (diceritakan) sebagai perempuan yang menceritakan peristiwa dari sudut pandangnya sendiri.

Ketika, peneliti menemukan posisi objek bahwa tokoh Dinaya sebagai tokoh utama sekaligus subjek (pencerita) tidak dapat dihilangkan kedudukannya dalam konteks sosial bahwa dirinya juga sebagai objek (yang diceritakan).

Keempat, peneliti menemukan kehadiran aktor bahwa posisi Dinaya sebagai perempuan dapat menghadirkan gagasannya karena kehadiran Dinaya sebagai aktor diposisikan sebagai subjek dan objek.

Kelima, posisi penulis peneliti menemukan keberadaan penulis sebagai faktor lahirnya kaya sastra tersebut dari struktur bahasa yang digunakan oleh penulis.

Keenam, peneliti menemukan keterkaitan dengan keberadaan posisi pembaca sebagai keberhasilan dari interpretasi yang dilakukan oleh peneliti untuk memposisikan dan diposisikan pembaca dalam teks tersebut.

Ketuju, identifikasi pembaca dalam hal ini peneliti memiliki peranan penting, sehingga peneliti dalam mengidentifikasikan dirinya sebagai tokoh Dinaya yaitu sebagai perempuan.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Menyangkut kendala penelitian ini, peneliti menyadari banyak sekali keterbatasan dalam menganalisis cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani dalam kajian AWK Sara Mills ini. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya referensi pendukung sebagai penguatan landasan-landasan peneliti dalam mengkaji AWK cakupan sastra, karena pada dasarnya ideologi AWK ini untuk menunjang kehadiran teks berita. Keterbatasan ilmu pengetahuan, buku-buku relevan sebagai panduan peneliti serta wawasan peneliti menjadi kendala dalam penelitian ini. Walaupun masih jauh dari kata kesempurnaan, namun pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan oleh peneliti dengan dukungan doa, kerja keras dan kemampuan yang optimal dari peneliti, serta masukan informasi dari berbagai kalangan pihak demi keutuhan hasil penelitian ini.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Setelah peneliti menganalisis cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani dengan menggunakan kajian analisis wacana kritis Sara Mills ditemukan dua aspek yang saling berhubungan sangat akurat yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Posisi subjek-objek melihat bagaimana peristiwa dilihat memandang kedudukan perempuan, posisi subjek melihat sebagai pihak menceritakan memiliki tolak ukur dari sudut pandang penceritaannya bertumpu pada dirinya. Posisi objek bahwa jati diri perempuan sekalipun sebagai subjek tidak terlepas sebagai yang diceritakan. Kemudian kehadiran aktor melihat gagasannya memiliki kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri atau ditampilkan oleh orang lain. Selanjutnya, peneliti mengkaji menjadi dua identifikasi yang signifikan yaitu posisi penulis dan posisi pembaca. Dalam posisi penulis, terdapat struktur bahasa yang digunakan pengarang dalam memposisikan pembaca dengan menggunakan kata ganti orang pertama, orang kedua, dan memaknai setiap gagasan yang ada untuk menampilkan bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Dan terakhir posisi pembaca dapat dilihat dengan penyapaan langsung dan penyapaan tidak langsung yang digunakan oleh pengarang, sehingga dalam hal ini dapat melihat bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Maka dari itu,

keseluruhan jalinan teks yang diuraikan pengarang dapat mengidentifikasi posisi penulis selaku peneliti memposisikan dirinya sebagai perempuan.

## **B. Saran**

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, dalam hal ini yang menjadi saran peneliti dalam hal ini bagi mahasiswa, dan calon guru bahasa Indonesia untuk memperluas pengalaman membaca buku dengan menggali pengetahuan-pengetahuan yang berbasis analisis wacana kritis pada cakupan sastra. Bagi peneliti lain, penelitian ini disarankan dapat menjadi referensi atau rekomendasi yang bermanfaat dalam meneliti ilmu-ilmu di bidang yang relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

- Ariani, Ni Komang. 2012. *Bukan Permaisuri*. Jakarta: Buku Kompas.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Emzir. Rohman, Saifur. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Jakarta: LKiS.
- Mulyadi, dkk. 2016. *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, Eti. 2012. *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Purba, Antilan. 2014. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Medan: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.



**Jurnal :**

Budiwati, Tri Rina. 2011. "Representasi Wacana Gender Dalam Ungkapan Berbahasa Indonesia dan Bahasa Inggris: Analisis Wacana Kritis". *Jurnal Kawasitara. Volume I, No 2, Halaman 298-310.*

Dedees, Adek Risma. 2014. "Perempuan Seksi Dalam Jaring Kompsi". *Jurnal Ilmu Komunikasi. Volume II, Nomor I, Halaman 37-53.*

Dewi, Desak Putu Kurni Surya. Dkk. 2017. "Representasi Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen "BH" Karya Emha Ainun Nadjib". *E-Jurnal Medium (Online). Volume 1, Number 1, Halaman 1-11.*

Fauziah. Tamampil, Armis. 2015. "Representasi Perempuan Dalam Pemberitaan KDRT di Media Massa pada Masyarakat di Wilayah Jakarta (Studi Pemberitaan Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Merdeka.com dan Kompas.com)". *Jurnal Promedia, Volume I, No 1, Halaman 131-158.*

Handayani, Diah. 2015. "Analisis Wacana Feminis Mengenai *Human Trafficking* Dalam Film *Jamila dan Sang Presiden*". *Jurnal Muwwazah. Volume 7, Nomor 1, Halaman 1-15.*

Hermawati, Tanti. 2007. "Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender". *Jurnal Komunikasi Massa. Vol. 1, No. 1, Halaman 18-24.*

Latifah, Nusrotu Aini. 2012. "Komunikasi Performativitas Gender pada Pasangan Aming-Evelin di Instagram". *E-Journal. Volume 5, Nomor 2, Halaman 1-12.*

Mahmudah, dede. 2012. "Representasi Perempuan Rumah Tangga (Analisis Wacana Feminis Sara Mills Pada Teks Rubrik "Nah Ini Dia" di Harian Pos

Kota)". *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*. Vol 16, No 2, Halaman 137-150.

Perwitasari, Maria Endah. 2009. "Analisis Wacana Kritis Feodalisme dan Diskriminasi Perempuan Jawa Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Ilmu Komunikasi*". Volume 7, Nomor 3, Halaman 212-227.

Prasetyo, Denny Eko. 2016. "Analisis Berita Yuyun dan Para Korban Kejahatan Akibat Minuman Keras di Republika Online Edisi 7 Mei 2016". *E-Journal Ilmu Komunikasi*. Volume 4, Nomor 3, Halaman 127-141.

Ratnawati. 2014. "Ideologi Kapitalisme Dalam Novel Pamela Karya Samuel Richardson". *Jurnal Sawerigarding*. Volume 20, No 3, Halaman 433-443.

Rohmah, Rina Ari. 2017. "Potret Wanita Berita Kriminal Pemerksaan di Media Sindonews.com". *Jurnal Pendidikan Rokanea*. Vol II, No, 2, Halaman 247-264.

Sobari, Teti. Faridah, Lilis. 2016. "Model Sara Mills Dalam Analisis Wacana Peran dan Relasi Gender". *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 5, No 1, Halaman 88-99.

Tanesia, Rosa Oktaviani, 2013. "Wacana Mengenai Human Trafficking Dalam Film "Jamila Dan Sang Presiden". *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Terta, Surabaya*. Volume I, No. 2, Halaman 49-59.

Wardani, Septian Widya. Dkk. 2013. "Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program *Tupperware She Can! On Radio* (Studi Kasus Pada Radio *Female*

Semarang)”. *Jurnal Penelitian Sosial, Tanpa Nomor, Vol II, Halaman 1-18.*

Yulia, Elisa Linda. Dkk. 2017. “Analisis Wacana Feminis Tokoh Sprintil Dalam Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari”. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot). Vol 1, No 1, Halaman 1-15.*

## Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara

Karya: Ni Komang Ariani



*Dewa Made Dinaya sudah menduga di mana ia akan berakhir. Di tempat ini dengan posisi seperti ini.*

Inilah alasan mengapa Dinaya dulu selalu menolak untuk meneruskan sekolahnya. Betapapun ia menyukai ilmu yang serasa melambungkannya ke cakrawala dunia, ia tahu semua itu akan sia-sia belaka. Ketika kedua orangtuanya memintanya untuk meneruskan kuliahnya, Dinaya menolak mentah-mentah anjuran itu.

Dinaya merasa tidak penting baginya untuk melanjutkan kuliah. Perkuliahan akan membuka pikirannya dan membuatnya mengembara ke tempat-tempat yang jauh. Buat apa? Toh pada akhirnya ia akan kembali ke tempat di mana ia berasal. Di sini, dengan posisi seperti ini.

Dinaya menyeka peluh yang membasahi pipinya. Tubuhnya sudah terasa begitu lengket. Kedua kakinya pegal luar biasa. Mukanya tentu saja terlihat sangat berantakan. Dinaya tidak ingat lagi berapa banyak pekerjaan yang sudah dikerjakannya sejak subuh tadi. Begitu satu pekerjaan selesai, pekerjaan lainnya menunggu. Begitu seterusnya seolah tidak ada habisnya.

Dinaya belum sempat mendudukan pantatnya barang sejenak pun sejak tadi pagi. Pekerjaan dapur dan tetek bengkek rumah tangga ini seolah memutarinya seperti gasing yang tidak tahu kapan akan berhenti.

Suaminya, Gusti Nyoman Ghana, tampaknya baru bangun. Dinaya mendengar suara gayung menciduk air di kamar mandi. Ghana pasti sedang bersiap-siap

untuk berangkat kerja. Sebentar lagi, ia akan mengenakan seragam coklatnya dan berangkat ke Denpasar.

Gusti Nyoman seorang pegawai negeri. Pekerjaan yang selalu membuat suaminya itu bisa membusungkan dada dan menegakkan bahu. Sebaliknya bagi Dinaya, pekerjaan tidak lebih hanya kulit. Yang penting adalah bagaimana orang itu menjalankan pekerjaannya.

Satu hal yang tidak dimengerti Dinaya adalah suaminya tidak pernah betul-betul mengajaknya bicara. Ghana memang sering berkata-kata, namun kata-kata itu hanya membutuhkan pendengar, bukan lawan bicara. Ghana lebih sering terlihat seperti bermonolog, berbicara dan kemudian memberikan komentar sendiri atas pembicaraannya. Di manakah posisi Dinaya pada saat itu, mungkin ia hanya menjadi cermin yang memantulkan bayangan suaminya.

Ghana juga sering terlihat terlalu sibuk dengan kegemarannya sendiri. Ghana betah seharian dengan permainan *playstation*-nya dan tidak memedulikan apa pun. Secangkir kopi dan sepiring pisang goreng selalu menemaninya mengerjakan kegemarannya itu. Apakah laki-laki ini betul-betul membutuhkan seorang istri?

Dinaya tidak ingat kapan terakhir ia betul-betul bicara dengan suaminya. Apakah Ghana mewakili kemiripan sifat yang dimiliki oleh sebagian besar orang di kampung mereka? Lebih suka menutup mulutnya rapat-rapat dan pelit mengucapkan kata-kata. Bukankah bicara bisa memekarkan pikiranmu?

Ah sudahlah, tidak ada gunanya ia mengeluh tentang laki-laki yang sudah dipilihnya itu. Laki-laki yang dipikirkan Biyang untuknya dan Dinaya menerimanya ketika ia merasa putus asa untuk menemukan seorang kekasih pada saat batang usianya semakin tinggi. Pernikahan ini mungkin hanya menjadi tempat berlindung baginya karena ia takut disebut perawan tua. Dulu, Dinaya tidak pernah mencintai Ghana. Ternyata makin hari ia makin membenci laki-laki itu. Masih layakkah apa yang sedang dijalaninya ini disebut sebagai sebuah pernikahan?

Dinaya menyesal tidak pernah memberi ruang pada perasaannya sendiri. Seharusnya ia biarkan perasaan itu memilih laki-laki yang akan menjadi pendamping hidupnya. Perasaan cinta ternyata hanya tumbuh sekali dalam hidupnya. Cinta itu untuk teman kuliahnya di Malang. Seorang laki-laki Jawa. Cinta itu terpaksa ia telan bulat-bulat ke dalam kerongkongan dan membiarkannya tersekap di ruang sempit di dalam ususnya.

Biyang dan Aji tidak pernah bisa menerima laki-laki Jawa menjadi suami Dinaya. Mereka tidak dapat menerima segala kerumitan yang mungkin terjadi bila ia

menikahi orang yang begitu berbeda latar belakangnya. Ratusan pertanyaan pun bermunculan di benak mereka dan jawaban dari ratusan pertanyaan itu adalah tidak mungkin, tidak mungkin, dan tidak mungkin sebanyak seratus kali. Dinaya seolah dibenturkan dengan dinding yang mahatebal.

Namun, di balik itu, bagi Dinaya, kedua orangtuanya selalu memiliki sikap yang mendua. Mereka begitu terobsesi menambahkan huruf SH di belakang namanya seperti anak kecil yang begitu menginginkan mainan kegemarannya. Biyang dan Aji terus mendorongnya rajin belajar dan meraih gelar sarjana hukum. Waktu itu, Dinaya mengira kedua orangtuanya memang sungguh-sungguh berharap ia akan menjadi perempuan yang intelek. Kini ia tahu, apa yang Biyang dan Aji lakukan tidak semata-mata demi gengsi bahwa anak-anak mereka adalah orang yang berpendidikan. Mereka sendiri tidak siap menerima anak-anaknya yang berubah karena pendidikan yang telah mereka pelajari.

Biyang dan Aji sangat menginginkan gelar itu di belakang nama Dinaya, namun mereka tidak ingin ia lebih pintar dari yang mereka kenal dahulu. Dinaya yang masih bocah dan mengenakan seragam sekolah dasarnya. Pada saat itu Biyang dan Aji sering memarahinya karena belum bisa menulis dan membaca. Mereka selalu mengenang Dinaya sebagai anak mereka yang itu. Tidakkah mereka tahu bahwa pengetahuannya sudah jauh melesat ke angkasa? Apakah gelar dapat dipisahkan dengan ilmu yang dimilikinya?

Tepat seperti dugaannya. Dinaya hanya bisa pasrah ketika keluarganya menuntut ia membuang semua ilmu yang dimilikinya ke tempat sampah. Kesarjanaan itu kata mereka hanya membuat Dinaya menjadi perempuan yang tinggi hati. Ia direnggut dari tempat yang dicintainya dan dipaksa menempati ruang sempit yang ia rasakan bagaikan penjara. Di sinilah segala kekuatannya dilucuti sehingga segala bentuk pikiran yang pernah dimilikinya dipaksa hanya bisa meringkuk di sudut.

Dinaya tahu bahwa suatu saat pikiran itu akan sekarat dan tewas. Dan semua orang di sekelilingnya malah bersorak dengan segala derita yang dialaminya. Seolah-olah Dinaya bukan seorang anak manusia. Dinaya selalu ingin bertanya-tanya dalam hati mengapa laki-laki selalu mendapat pembelaan yang berlebihan?

”Suamimu memintamu untuk berhenti bekerja, Dinaya. Dia bilang begitu pada Biyang.”

”Kenapa dia tidak bicara langsung pada tiang? Bukankah dia masih punya mulut.”

”Dia takut kamu menjadi marah karena ia tahu kamu perempuan yang keras.”

”Apakah dia memang seorang laki-laki?”

”Kenapa kamu mengatai-ngatai suamimu sendiri?”

”Suami pilihan Biyang tepatnya.”

”Kenapa kamu masih saja suka membangkang seperti dulu. Apa umur belum juga mendewasakanmu?”

”Menurut tiang Biyang-lah yang belum dewasa di umur Biyang yang sekarang. Tiang amat mencintai pekerjaan tiang sebagai dosen. Mengapa tiang harus berhenti? Bukankah tiang bisa membantunya secara ekonomi?”

”Suamimu merasa kau lebih mencintai pekerjaanmu daripada dirinya. Dia cemburu pada pekerjaanmu.”

”Laki-laki kurang kerjaan.”

”Belajarlah menghargai suamimu!”

”Bli Gusti yang tidak pernah menghargaiku sebagai perempuan. Mengapa aku tidak boleh mengembarakan pikiranku? Apa yang dia inginkan dari aku?”

”Dia ingin kamu lebih banyak di rumah untuk menemaninya, bukannya sibuk dengan urusanmu di kampus. Lagi pula pekerjaan rumah jadi terbengkalai. Urusan *mebanten* saja harus minta tolong orang lain. Bukankah seorang istri yang seharusnya mengerjakan semua itu?”

Dinaya hanya mendesah panjang. Ia sama sekali tidak setuju dengan kalimat terakhir Biyang. Sebuah keluarga yang harus mengerjakan semuanya. Sebuah keluarga terdiri dari istri dan suami. Mengapa semua orang tidak pernah berubah? Apakah ketika seorang perempuan dilahirkan ke dunia ia telah terlahir sebagai manusia atau hanya sebuah barang yang kebetulan bernyawa?

”Bagaimana kalau tiang menolak?”

”Biyang dan seluruh keluarga tidak akan menjadi keluargamu lagi. Biyang tidak mau anak Biyang menjadi tinggi hati karena pendidikannya.”

”Bukankah Biyang adalah keluarga tiang. Mengapa Biyang malah membela Bli Gusti?”

”Karena kamu sudah menyimpang dari kewajibanmu sebagai istri.”

Dinaya meradang. Namun ditekannya kuat-kuat segala amarah jauh di dasar hatinya. Bahkan untuk marah saja Dinaya tahu ia tidak memiliki tempat. Biyang

yang dikenalnya sejak bocah tidak pernah berubah. Seorang ibu yang terus-menerus mengkritik anak perempuannya. Dinaya selalu merasa menjadi anak yang penuh kesalahan di hadapan Biyang.

Sejak kecil Biyang selalu mengata-ngatai Dinaya dengan kata-kata yang menghancurkan harga dirinya. Perempuan kok bangun siang. Makan kok belepotan seperti babi. Itu badan apa gentong air. Mana ada sih laki-laki yang mau melihat tampangmu. Sekali-kali ke salon dong biar tidak dikira babu. Di hadapan Biyang, Dinaya merasa menjadi manusia yang paling gagal.

Dinaya tahu ini bukan kesalahan Biyang semata-mata. Barangkali seluruh cakrawala pikiran Biyang dipenuhi oleh kepercayaan bahwa sumber kebahagiaan perempuan adalah apabila ia memuaskan kebutuhan laki-laki. Biyang tidak ingin putrinya gagal memenuhi kewajiban itu. Mungkin itulah satu-satunya yang dimengerti Biyang mengenai peranan perempuan. Karena Biyang juga pernah merasakan semua yang Dinaya rasakan.

Bukankah Biyang lahir dan dibesarkan dengan luka batin yang sama di lubuk hatinya? Sebagai perempuan ia selalu dipandang sebagai barang, sebagai obyek. Yang menjadi berharga sejauh mana ia bisa memuaskan laki-laki. Hanya saja Biyang tidak pernah menyadarinya. Ia terus saja menuntut Dinaya untuk mengamini nilai-nilai yang dipercaya oleh Biyang. Hanya saja bagi Dinaya, ia tidak sudi mengamini nilai-nilai itu. Sebagai manusia ia merasa berhak diperlakukan sama dengan laki-laki.

”Baiklah tiang menuruti Biyang sekarang, tapi bukan karena tiang merasa Biyang benar. Tiang akan berhenti bekerja, tapi jangan harap tiang akan menghormati Bli Gusti. Pernikahan ini memang masih ada, tapi bagi tiang ini bukan pernikahan tiang. Tiang sudah mati dalam pernikahan ini. Yang tinggal hanya raga tiang.”

Wajah Biyang terlihat memerah. Dengusan napasnya terdengar sangat keras. Dinaya hanya memandangnya dengan mata tenang. Dinaya tahu hanya ketenangannya yang membuat ia menjadi pemenang.

Hari-hari berikutnya Dinaya memusatkan perhatiannya pada setumpuk pekerjaan rumah tangga yang harus dikerjakannya. Dinaya bangun subuh dan mulai menyiapkan masakan di dapur dan menyapu halaman rumah yang penuh dengan dedaunan layu. Tepat jam tujuh pagi ia menyiapkan kopi untuk suaminya. Ghana terlihat menyeruput kopinya dengan begitu nikmat. Tidak pernah ada senyum atau sapa yang diperlihatkan Dinaya untuk suaminya, namun Ghana kelihatannya tenang-tenang saja. Dia sibuk mengoceh mengenai pekerjaannya sendiri. Dinaya semakin sadar, bagi suaminya ia bukanlah seorang istri, namun tak lebih dari



perhiasan rumahnya saja. Perempuan yang akan mengabdikan seluruh mimpi-mimpinya akan kesempurnaan dan kekuasaan sebagai laki-laki.

Dinaya selalu mengingat dirinya dengan posisi yang sama. Ia dengan mata kosong memandang ke luar dari jendela dapur. Ia merasa terkurung dalam penjara yang disediakan untuk perempuan. Seolah dapur menjadi satu-satunya takdir bagi perempuan sekalipun memasak bukan kegemarannya. Bukankah di luar sana ada begitu banyak macam warna-warni dunia yang bisa dicoba oleh perempuan.

Namun ia dipaksa berada di tempat yang tidak diinginkannya. Dan ia pun harus menyediakan waktunya dari subuh hingga malam hari untuk mengosongkan seluruh energi yang dimilikinya. Semua pekerjaan yang tiada habisnya itu akan menghampakan dia sehingga tidak akan pernah ada ruang untuk berpikir. Mungkinkah dunia begitu takut pada pikiran perempuan? Betulkah pikiran perempuan akan menjelma bom waktu yang akan meledakkan dunia?

*Catatan:*

*biyang:ibu*

*aji:ayah*

*tiang:saya*

*bli: kakak/mas*